

Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 80-an



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

**DWEYTRA FAUSTADIKA ANAS
21321226**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 80-an

ISLAM

Disusun oleh
DWEYTRA FAUSTADIKA ANAS
21321226

UNIVERSITAS **INDONESIA**

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 2 Juni 2026

المعتمد الاستاذ المساعد الدكتور
Dosen Pembimbing Skripsi,



Sumekar Tanjung, M. A.

NIDN 0514078702

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 80-an

Disusun oleh:
Dweytra Faustadika Anas
21321226

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 10 Juni

Dosen Penguji :

Ketua : **Ida Nuraini Dewi K. N., S.I.Kom., M.A.** ()
NIDN. 143210105

Anggota: **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.** ()
NIDN. 0514078702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia


Dr. Zaki Habibi, M.Comms.
NIDN. 06331050

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dweytra Faustadika Anas

Nomor Mahasiswa : 21321226

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 06 Mei 2026

Yang menyatakan,



Dweytra Faustadika Anas (21321226)

MOTTO

“One must imagine Sisyphus happy.”

- *Albert Camus, The Myth of Sisyphus*

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Papa dan Mama, yang tidak pernah berhenti mendoakan, mendukung, dan percaya kepada saya bahkan ketika saya sendiri meragukan kemampuan saya. Terima kasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, dan pelajaran hidup yang telah diberikan selama ini. Untuk kakak saya, terima kasih atas dukungan, perhatian, dan segala bantuan yang diberikan selama perjalanan perkuliahan saya. Untuk keluarga besar saya, terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu menyertai setiap langkah saya.

Untuk sahabat dan teman-teman yang telah hadir dalam perjalanan ini, terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, keluh kesah, dan semangat hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Dan untuk diri saya sendiri, terima kasih karena memilih untuk tetap melanjutkan langkah, bertahan dalam setiap kesulitan, dan tidak menyerah hingga sampai pada titik ini.

KATA PENGANTAR

Saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta memberikan arahan, masukan, kritik, dan saran yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini, tetapi juga memperkaya wawasan dan cara pandang saya dalam memahami proses akademik secara lebih mendalam.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada para informan penelitian, yaitu Qia, Bintang, Ajeng, Bayu, dan Mutta, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, cerita, serta pandangan mereka sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Secara khusus, saya berterima kasih kepada Bayu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengenal dan memahami dinamika yang terjadi di tempat yang ia kelola, serta kepada Mutta yang telah berbagi pengalaman dan cerita melalui aktivitas serta lingkungan barbershop yang menjadi bagian dari penelitian ini. Tanpa keterbukaan dan kesediaan para informan, penelitian ini tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada sahabat dan teman-teman yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan saya. Terutama kepada Aurelius Aquila Tapiheru, yang memiliki peran dan kontribusi paling besar dalam mendukung saya selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu, kepada Cut Bianca Paulina, Bintang Sembodo Aryaningjati, Madeline Rahajeng, Iqbiansyah Gazza Kashogi, Pablo Adnan Kashogi, Lingga Pradipa Zalni, Muhammad Erlangga Yubi Agfarizky, Frank Rijkaard Osok, Deandra Anmaria, Martinus Tejakusuma, Ajiv Erkhan, Rania Nuraini Priyono, Tiffany Celine Handoko, serta teman-teman lainnya yang mungkin belum dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih karena telah menjadi tempat saya berbagi cerita, memberikan dukungan, menemani berbagai dinamika kehidupan perkuliahan, serta terus mengingatkan dan menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Kehadiran kalian memberikan banyak warna, pelajaran, dan kenangan yang berharga selama masa studi saya.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Penelitian Terdahulu	5
2. Kerangka Teori	8
F. METODE PENELITIAN.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Pengumpulan Data.....	15
3. Analisis Data.....	16
BAB II.....	17
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	17
a. Fenomena Musik Pop Kreatif 80-an	17
b. Profil Informan Penelitian.....	18
BAB III	23
TEMUAN	23
A. Praktik Konsumsi Musik Pop Kreatif 80-an	24
1. Pengalaman Awal dan Pilihan Musik Penikmat Musik Pop Kreatif	24

2.	Musik sebagai Referensi Estetika dan Gaya Personal.....	27
3.	Membicarakan Musik sebagai Tindakan Sosial Awal	29
B.	Pola Interaksi Sosial Penikmat Musik Pop Kreatif 80-an	32
1.	Pengakuan Sosial terhadap Preferensi Musik.....	32
2.	Musik sebagai Label Sosial dan Penanda Selera.....	34
3.	Normalisasi Praktik Konsumsi Musik 80-an.....	36
4.	Pembentukan Ruang Sosial Berbasis Kesamaan Selera.....	39
C.	Internalisasi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif Indonesia Era 1980-an.....	41
1.	Musik sebagai Bagian dari Pemahaman Diri	42
2.	Pembentukan Nilai dan Sikap melalui Musik	44
3.	Musik sebagai Rutinitas yang membentuk kepribadian.....	47
4.	Negosiasi Identitas dalam Kesadaran Diri	49
5.	Musik Pop Kreatif 80-an sebagai Kerangka Identitas Jangka Panjang.....	51
BAB IV		54
PEMBAHASAN		54
A.	Eksternalisasi: Proses Menjadi Penggemar	55
B.	Objektivasi: Legitimasi Sosial Ekspresi Budaya Pop Kreatif 1980an.....	57
C.	Internalisasi: Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 1980an.....	59
D.	Proses Sirkular Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 1980-an	60
BAB V		63
PENUTUP		63
DAFTAR PUSTAKA		64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Duo Diskoria.....	2
Gambar 1.2 Fariz RM di Arcadaz Jogja	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2.1 Busana yang terinspirasi oleh tren pop kreatif	19
Gambar 2.2 Informan ke-2 dengan <i>music player</i> tua.....	19
Gambar 2.3 Informan ke-3 dengan busana <i>oldschool</i>	20
Gambar 2.4 Informan ke-4 dengan pilihan busana <i>oldschool</i>	21
Gambar 2.5 Foto profil informan ke-5	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3.1 Wawancara peneliti dan narasumber di barbershop milik informan Mutta	24
Gambar 3.2 Wawancara peneliti dan narasumber di barbershop milik informan Mutta	24
Gambar 3.3 Vinyl atau Piringan Hitam dari tahun 80 an yang dijual di substore.....	26
Gambar 3.4 Gaya Ajeng yang cenderung Jadul dengan boots, rok, dan aksesorisnya	29
Gambar 3.5 diskusi musik yang terjadi Bersama informan Qia dan temannya.....	30
Gambar 3.6 Informan Qia Sedang ditemani music pop kreatif 80an indo disaat melakukan salah satu risetnya	35
Gambar 3.7 Informan Qia mengunggah lagu pop kreatif 80an Indonesia di story Instagram	36
Gambar 3.8 Informan Ajeng mengunggah story di Instagram dengan lagu pop kreatif 80-an.....	38
Gambar 3.9 Lingkungan tempat kerja bayu yang terlihat menjual rilisan fisik	43
Gambar 3.10 dan juga memainkan musik 80an di Digital Streaming Platform....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	59
--------------------------	-----------

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena munculnya kembali penikmat musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an pada masa kini. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena ini umumnya membahasnya dari sudut pandang digitalisasi, globalisasi, dan pembentukan komunitas. Namun, persoalan pembentukan identitas individu dalam budaya pop kreatif 1980-an belum banyak dijelaskan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana individu mengonstruksi makna terhadap preferensi musiknya dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas diri yang relatif stabil. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana proses terbentuknya identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data dikumpulkan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas sosial informan, serta melalui dokumentasi dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses pengkodean untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan pembentukan identitas musikal. Selanjutnya, analisis menggunakan kerangka konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann yang menjelaskan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, serta teori identitas musik dari Simon Frith untuk memahami peran musik dalam membentuk identitas individu dan kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an berlangsung melalui proses yang bersifat sirkuler dan terus berulang. Ketertarikan terhadap musik diekspresikan melalui berbagai praktik konsumsi dan ekspresi diri, kemudian memperoleh legitimasi melalui respons sosial yang menjadikan preferensi tersebut sebagai bagian dari realitas yang diakui bersama. Makna-makna sosial tersebut selanjutnya diinternalisasi dan menjadi bagian dari konsep diri informan. Meskipun memiliki ketertarikan yang sama terhadap musik pop kreatif 1980-an, setiap informan mengalami proses internalisasi yang berbeda. Sebagian membangun identitasnya melalui eksplorasi musikal yang bersifat individual, sementara sebagian lainnya menguatkan identitas melalui keterlibatan dalam komunitas dan relasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk, dinegosiasikan, dan diperbarui melalui pengalaman musikal serta interaksi sosial yang berkelanjutan.

Kata kunci: pop kreatif, konstruksi identitas, ekspresi, legitimasi, musik

ABSTRACT

This study is motivated by the re-emergence of enthusiasts of Indonesian creative pop music from the 1980s in the present day. Previous studies examining this phenomenon have generally approached it from the perspectives of digitalization, globalization, and community formation. However, the issue of individual identity formation within the culture of 1980s creative pop music remains underexplored. In this context, it is important to understand how individuals construct meaning around their musical preferences and incorporate them into a relatively stable sense of identity. Therefore, this study aims to answer how the identity of 1980s creative pop music enthusiasts is formed.

This study employs a qualitative approach using participant observation and in-depth interviews. Data were collected through the researcher's direct involvement in the social activities of the informants, as well as through documentation and field notes. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative method through coding processes to identify key themes related to musical identity formation. Furthermore, the analysis draws on the social construction of reality framework by Berger and Luckmann, which explains the processes of externalization, objectivation, and internalization, as well as Simon Frith's theory of music identity to understand the role of music in shaping individual and collective identities.

The findings indicate that the construction of identity among listeners of 1980s Indonesian creative pop music occurs through a cyclical and ongoing process. Musical interest is expressed through various forms of consumption and self-expression, which subsequently gain social legitimacy through interactions and recognition from others. These socially produced meanings are then internalized and become part of the informants' self-concept. Although all informants share an interest in 1980s creative pop music, their internalization processes vary. Some construct their identities through individual musical exploration, while others strengthen their identities through participation in communities and social relationships. These findings suggest that the identity of creative pop music listeners is not fixed but continuously shaped, negotiated, and reconstructed through ongoing musical experiences and social interactions.

Keywords: creative pop, identity construction, expression, legitimacy, music

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik memiliki daya tarik yang meluas ke seluruh kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik sebagai penikmat maupun pelaku musik itu sendiri. Pada masa kini, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian dari gaya hidup yang merepresentasikan identitas sosial pendengarnya. Akses yang semakin mudah terhadap berbagai genre dan periode musik memperkaya pengalaman mendengarkan, serta membuka ruang bagi pembentukan makna dan ekspresi diri melalui preferensi musikal. Salah satu fenomena menarik yang muncul di kalangan anak muda Indonesia saat ini adalah meningkatnya minat terhadap musik pop kreatif Indonesia era 1980-an. Musik ini kembali diminati bukan hanya karena karakter musikalnya yang khas, tetapi juga karena nilai-nilai nostalgia yang terkandung di dalamnya.

Beberapa musisi dan grup kontemporer mengadopsi gaya tersebut, seperti Diskoria, duo DJ yang dikenal dengan pilihan lagu-lagu disko Indonesia. Aat, salah satu personelnya, bahkan mengenal musik tersebut sejak kecil melalui kakaknya yang merupakan penyiar radio di era 80-an (Wartapesona, 2023). Musisi legendaris dari era tersebut, seperti Fariz RM, masih aktif tampil hingga kini. Pertunjukannya di Arcadaz Lounge & Bar pada 16 Februari 2024 (Baktora, 2024) menarik perhatian penonton lintas generasi. Menariknya, banyak dari penggemar yang hadir justru berasal dari kalangan mahasiswa yang belum hidup di masa kejayaan musik tersebut. Fenomena ini menunjukkan munculnya perasaan nostalgik terhadap masa lalu yang tidak pernah mereka alami secara langsung. (Setiawan et al., 2022) menjelaskan bahwa nostalgia merupakan memori tertentu yang membangun ingatan pribadi maupun kolektif dari masa lalu sebagai dasar untuk memahami peristiwa masa kini.



Gambar 1.1 Duo Diskoria dan Gambar 1.2 Fariz RM di Arcadaz Jogja

Sumber : Pophariini.com dan Suarajogja.id

Fenomena nostalgia terhadap musik 80-an juga tampak pada gaya hidup anak muda saat ini. Gaya berbusana yang terinspirasi mode vintage, meningkatnya tren *thrifting*, hingga kebangkitan grup musik dengan nuansa retro menunjukkan bahwa nostalgia terhadap era 80-an telah menjadi bagian dari konstruksi identitas sosial generasi muda. Musik dan budaya pop era tersebut menjadi sumber simbolik yang digunakan untuk menegaskan identitas diri sekaligus menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Melalui preferensi musik dan gaya hidup yang menyertainya, para penikmat musik 80-an membangun citra diri yang berakar pada nilai-nilai estetika dan sosial masa lalu, namun dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern.

Fenomena kembalinya popularitas musik Indonesia era 1977–1980 juga terlihat dari munculnya berbagai komunitas dan kelompok yang secara aktif memperkenalkan kembali musik-musik lawas kepada generasi muda. Salah satu contohnya adalah Alunan Nusantara, sebuah kelompok yang berperan dalam mempopulerkan kembali karya-karya musik Indonesia periode 1977–1980, khususnya musik dari Gank Pegangsaan. Penelitian yang dilakukan oleh Arbhirizky dan Setyobudi (2024) menunjukkan bahwa Alunan Nusantara berperan dalam menularkan selera terhadap musik Indonesia era tersebut melalui konten Instagram yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan karakter media digital masa kini. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa orang tua para anggota kelompok memiliki peran penting dalam proses pewarisan nostalgia dan pembentukan selera musik. Selain itu, musik Indonesia periode 1977–1980 dipandang sebagai salah satu puncak kreativitas musik nasional karena memiliki karakter lirik dan aransemen yang berbeda dari musik populer pada

umumnya, serta menunjukkan pengaruh yang kuat dari unsur rok progresif (Arbhirizky & Setyobudi, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa popularitas kembali musik lawas Indonesia tidak terjadi secara spontan, melainkan didukung oleh proses transmisi budaya antargenerasi dan praktik kurasi yang dilakukan oleh berbagai aktor budaya. Dengan kata lain, musik dari masa lalu dapat kembali memperoleh tempat di kalangan generasi muda melalui kombinasi antara nostalgia, media digital, dan reproduksi selera budaya.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi turut memperkuat fenomena ini. Dengan hadirnya berbagai platform digital seperti Spotify, Apple Music, dan YouTube, musik dari berbagai era kini dapat diakses dengan sangat mudah (Ruddin et al., 2022). Digitalisasi tidak hanya memperluas pasar, tetapi juga membuka ruang bagi generasi muda untuk menjelajahi dan menghidupkan kembali musik dari masa lalu. Mahasiswa, sebagai kelompok yang aktif dalam eksplorasi budaya, menjadi salah satu segmen yang paling terpengaruh oleh kemudahan akses ini. Mereka tidak hanya menikmati musik 80-an, tetapi juga mengadopsi nilai-nilai, estetika, dan gaya hidup yang melekat pada era tersebut sebagai bagian dari ekspresi identitas mereka.

Pengaruh musik terhadap konstruksi identitas ini tidak hanya terlihat pada preferensi musik semata, tetapi juga dalam aspek fashion, gaya berbicara, hingga cara bergaul yang mencerminkan karakter liberal dan ekspresif. Perubahan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat turut menjadi faktor pendorong terbentuknya fenomena ini. Musik pop kreatif Indonesia era 80-an dapat dilihat sebagai representasi dari nilai-nilai sosial, ekspresi kebebasan kreatif, dan semangat modernitas pada zamannya. Ketika generasi sekarang menghidupkannya kembali, mereka tidak hanya menikmati musiknya, tetapi juga mengadopsi simbol-simbol budaya masa lalu untuk membentuk makna baru dalam kehidupan modern.

Penelitian mengenai hubungan musik dan identitas juga dilakukan oleh Husein dan Tanjung (2022) melalui analisis terhadap album *Menari dengan Bayangan* karya Hindia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium untuk merepresentasikan identitas sosial dan pengalaman personal penciptanya melalui lirik lagu yang dihasilkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan ekspresi identitas. Namun, penelitian tersebut berfokus pada identitas musisi sebagai pencipta karya musik. Sementara itu, kajian mengenai bagaimana identitas terbentuk pada pihak

pendengar atau penikmat musik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana penikmat musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an mengonstruksi identitas dirinya melalui pengalaman mendengarkan, memaknai, dan berinteraksi dengan musik yang mereka konsumsi.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap bagaimana musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an menjadi bagian dari proses konstruksi identitas sosial di kalangan mahasiswa masa kini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana musik berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium simbolik dalam membangun identitas diri dan kolektif di era digital.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap penikmat musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann serta teori identitas musik Simon Frith untuk menjelaskan bagaimana pengalaman musikal dan interaksi sosial berperan dalam proses pembentukan identitas penikmat musik.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang mengenai preferensi musik, tutur bahasa, dan cara berpakaian yang dipengaruhi oleh musik pop kreatif Indonesia era 1980-an, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana identitas penikmat musik pop kreatif 80an bisa terkonstruksi?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an terbentuk melalui praktik mendengarkan dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana musik pop kreatif 1980-an berperan sebagai media ekspresi diri dan pembentuk identitas kolektif di kalangan penggemarnya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah kajian budaya populer dan identitas sosial. Melalui fokus pada konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif 80-an, penelitian

ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nostalgia dan konsumsi musik dapat membentuk identitas sosial dan budaya di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian tentang peran media dan teknologi digital dalam memediasi hubungan antara musik, memori kolektif, dan pembentukan identitas kelompok. Temuan penelitian ini juga dapat memperluas penerapan teori-teori seperti konstruksi identitas (Hall, 1996), budaya partisipatori (Jenkins, 1992), serta konsep nostalgia kolektif (Wildschut et al., 2014) dalam konteks komunitas musik lokal kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki nilai praktis bagi berbagai pihak yang bergerak dalam bidang industri kreatif dan kebudayaan. Bagi pelaku industri musik, hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana musik lawas, khususnya pop kreatif 80-an, dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens muda. Bagi desainer fashion dan pelaku industri budaya lainnya, temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam merancang produk atau kampanye yang selaras dengan tren nostalgia yang sedang berkembang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam mengelola ruang interaksi yang mendukung terbentuknya identitas dan solidaritas komunitas berbasis minat budaya.

Secara lebih luas, penelitian ini juga bermanfaat bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan untuk memahami dinamika identitas generasi muda dan merancang program-program pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan teknologi dan media kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang membahas fenomena digitalisasi musik, nostalgia kolektif, dan konstruksi identitas dalam konteks budaya populer.

Artikel *“Digitalisasi Musik Industri: Bagaimana Teknologi Informasi Mempengaruhi Industri Musik”* oleh Ruddin, Santoso, dan Indrajit (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi dan kehadiran platform media sosial seperti Twitter, MySpace, dan Spotify telah mengubah pola distribusi musik secara signifikan. Teknologi ini mempermudah akses terhadap musik dari berbagai dekade, termasuk

musik tahun 1980-an, sehingga memungkinkan kemunculan kembali tren musik tersebut di kalangan generasi muda. Musik 80-an tidak hanya diakses sebagai bentuk hiburan, tetapi juga dijadikan bagian dari ekspresi budaya, di mana musisi maupun pendengar menjadi partisipan aktif dalam melestarikan dan mempopulerkannya kembali melalui ruang digital.

Collins (2020) dalam artikelnya *“Back to the Future: The Return of ‘the 1980s’ in Western Popular Culture and its Political Implications”* mengkaji fenomena kembalinya budaya 80-an dalam konteks globalisasi dan pop culture. Ia berargumen bahwa kebangkitan estetika dan gaya hidup 80-an dipengaruhi oleh konektivitas global dan pertukaran budaya melalui media sosial. Identitas individu dan kelompok dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh konsumsi produk-produk budaya global, termasuk musik. Dalam konteks nostalgia, Collins menjelaskan bahwa orang-orang menggunakan simbol-simbol budaya seperti pakaian, musik, dan bentuk ekspresi visual lainnya untuk mengonstruksi versi romantis tentang masa lalu. Nostalgia ini bukan sekadar ingatan personal, tetapi juga produk dari kapitalisme global dan media yang membingkai ulang masa lalu sebagai sesuatu yang ideal untuk dirayakan kembali.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan Wildschut et al. (2014) dalam tulisannya *“Collective Nostalgia: A Group-Level Emotion That Confers Unique Benefits to the Group.”* Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nostalgia tidak hanya beroperasi pada tingkat individual, tetapi juga pada tingkat kelompok (collective nostalgia). Emosi nostalgia kolektif berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat hubungan in-group, membentuk solidaritas, dan memberikan makna bersama di antara anggota kelompok. Dalam konteks komunitas musik, nostalgia kolektif dapat memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas yang memiliki ketertarikan terhadap periode musik yang sama. Identitas kelompok ini kemudian terwujud melalui gaya hidup, perilaku konsumsi budaya, dan interaksi sosial yang terjadi baik secara offline maupun online.

Ketiga penelitian tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memahami fenomena konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif 80-an. Ruddin et al. (2022) memberikan konteks mengenai peran teknologi dan digitalisasi dalam mendistribusikan musik lawas, Collins (2020) memberikan perspektif global dan kultural mengenai kebangkitan nostalgia 80-an, sedangkan Wildschut et al. (2014) menjelaskan dimensi sosial dan emosional dari nostalgia kolektif yang membentuk

identitas kelompok. Ketiganya menjadi pijakan konseptual penting dalam menganalisis fenomena lokal yang terjadi di ruang komunitas urban seperti.

Penelitian yang dilakukan oleh Husein dan Tanjung (2022) berjudul *Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album Menari dengan Bayangan Karya Hindia* mengkaji hubungan antara musik dan identitas sosial melalui analisis lirik lagu dalam album *Menari dengan Bayangan*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Ferdinand de Saussure untuk memahami bagaimana identitas personal dan pengalaman sosial musisi direpresentasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai medium ekspresi identitas, di mana pencipta musik merepresentasikan pengalaman hidup, kegelisahan, serta pandangan sosialnya melalui karya yang dihasilkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas dapat dikonstruksikan dan dikomunikasikan melalui musik sebagai produk budaya. Namun, fokus penelitian tersebut berada pada identitas pencipta atau musisi yang direpresentasikan dalam karya musik.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara digitalisasi, nostalgia, dan budaya populer, masih terdapat ruang yang belum banyak dieksplorasi. Ruddin et al. (2022) berfokus pada transformasi industri musik akibat digitalisasi, Collins (2020) membahas kebangkitan budaya 1980-an sebagai fenomena global, sedangkan Wildschut et al. (2014) menjelaskan peran nostalgia kolektif dalam memperkuat identitas kelompok. Sementara itu, Husein dan Tanjung (2022) menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium konstruksi identitas, namun berfokus pada identitas pencipta yang direpresentasikan melalui karya musik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada identitas pendengar atau penikmat musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana individu mengonstruksi identitasnya melalui pengalaman mendengarkan, memaknai, dan berinteraksi dengan musik yang dikonsumsi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian mengenai proses konstruksi identitas individu penikmat musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya.

2. Kerangka Teori

a. Teori Konstruksi Identitas

Konsep konstruksi identitas berangkat dari pemikiran bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis atau esensial, melainkan merupakan hasil dari proses sosial dan budaya yang kompleks. Stuart Hall (1996) menegaskan bahwa identitas harus dipahami sebagai sesuatu yang “**selalu dalam proses menjadi**” (*being and becoming*), bukan sebagai entitas yang sudah selesai dan tetap. Identitas terbentuk melalui representasi, interaksi sosial, serta proses negosiasi makna yang berlangsung terus-menerus dalam konteks sosial, historis, dan kultural. Dengan demikian, identitas bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu serta perubahan lingkungan sosialnya.

Pemikiran Hall tersebut sejalan dengan teori konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966). Dalam karyanya *The Social Construction of Reality*, mereka menjelaskan bahwa identitas merupakan bagian dari realitas subjektif yang terbentuk melalui dialektika antara individu dan masyarakat. Proses ini terjadi melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. **Eksternalisasi** adalah proses ketika individu mengekspresikan gagasan, nilai, atau identitas dirinya ke dunia luar melalui tindakan dan simbol.
2. **Objektivasi** terjadi ketika ekspresi tersebut diterima dan dimaknai secara sosial oleh masyarakat atau kelompok.
3. **Internalisasi** adalah proses ketika individu menerima kembali makna tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya.

Dalam konteks konsumsi musik, ketiga tahap tersebut dapat terlihat dengan jelas. Ketiga proses tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan membentuk hubungan dialektis yang terus berulang antara individu dan masyarakat. Individu menginternalisasi identitas melalui kebiasaan mendengarkan musik tertentu, misalnya melalui **platform streaming** yang memungkinkan pengguna memilih, mengkurasi, dan membangun preferensi musik personal (Nugraha, Komriah, & Nurbayani, 2023). Proses ini menunjukkan bagaimana media digital berperan dalam membentuk kesadaran subjektif mengenai “siapa diri mereka” berdasarkan musik yang dikonsumsi. Selanjutnya, musik tersebut diekspresikan keluar (eksternalisasi) melalui gaya berpakaian, cara berinteraksi, serta penggunaan media sosial untuk

membagikan selera musiknya (Prasetyo, 2013; Stokes & Price, 2017; Wood et al., 2016). Ketika ekspresi ini diakui oleh orang lain yang memiliki kesamaan preferensi, maka terjadi momen objektivasi yang membentuk komunitas dengan identitas kolektif tertentu.

Dalam pandangan Stuart Hall, identitas tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu dibentuk melalui proses representasi dan relasi sosial. Representasi menjadi kunci utama dalam memahami konstruksi identitas, sebab makna tentang “siapa kita” selalu dimediasi oleh simbol, bahasa, dan praktik budaya yang digunakan untuk mengekspresikan diri. Dengan kata lain, identitas bukan sesuatu yang dimiliki, tetapi sesuatu yang diciptakan dan dinegosiasikan terus-menerus dalam konteks sosial tertentu. Dalam dunia budaya populer, musik menjadi salah satu bentuk representasi paling kuat karena mampu menyatukan pengalaman personal, nilai-nilai sosial, dan sejarah budaya dalam satu medium ekspresif.

Hall (1997) juga menekankan bahwa identitas dibangun melalui proses *identification*, yaitu tindakan mengaitkan diri dengan nilai, kelompok, atau representasi tertentu yang dianggap merepresentasikan diri seseorang. Namun, proses ini tidak pernah bersifat final; ia terus dinegosiasikan seiring dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Dalam konteks penikmat musik pop kreatif 80-an, *identification* dapat dilihat ketika seseorang memilih untuk mengasosiasikan dirinya dengan estetika, semangat, dan gaya musik era tersebut. Pilihan itu tidak hanya mencerminkan selera pribadi, melainkan juga merupakan bentuk pernyataan sosial dan kultural yang membedakan dirinya dari arus utama musik masa kini.

Dengan demikian, teori konstruksi identitas Stuart Hall serta Berger dan Luckmann memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana para penikmat musik pop kreatif 80-an membentuk identitas mereka. Identitas ini tidak hanya merupakan hasil preferensi musik, tetapi juga hasil interaksi sosial, representasi budaya, dan negosiasi makna di antara para anggota komunitas. Musik berperan sebagai medium simbolik yang menjembatani masa lalu dan masa kini, individu dan kelompok, serta ruang fisik dan digital.

b. Teori Penggemar

Teori penggemar yang diperkenalkan oleh Henry Jenkins memberikan perspektif baru mengenai posisi penggemar dalam budaya populer. Jenkins (1992) menggambarkan penggemar bukan hanya sebagai konsumen pasif, melainkan sebagai aktor budaya yang aktif dan kreatif. Mereka terlibat secara mendalam dengan objek budaya yang mereka sukai, baik itu musik, film, buku, maupun media lainnya melalui aktivitas konsumsi, interpretasi, hingga produksi ulang makna. Penggemar secara sadar membentuk komunitas dan identitas kolektif melalui keterlibatan intens dengan teks budaya tersebut.

Jonathan Gray dan kawan-kawan (2017) menjelaskan bahwa penggemar memiliki pola konsumsi budaya yang berbeda dari audiens biasa. Mereka tidak hanya membeli atau menikmati produk budaya secara sesekali, melainkan membangun hubungan emosional dan sosial yang berkelanjutan dengan objek kesukaannya. Aktivitas fandom ini seringkali melibatkan pencarian informasi mendalam melalui media sosial, mengunduh atau mengoleksi musik, menonton pertunjukan langsung, hingga terlibat dalam diskusi dan produksi konten bersama penggemar lain (Gumelar et al., 2021). Dalam konteks ini, penggemar musik pop kreatif 80-an dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang memaknai musik tersebut bukan sekadar sebagai hiburan, tetapi sebagai bagian dari identitas dan gaya hidup mereka.

Fenomena *fangirling* yang berasal dari istilah *fangirl* merujuk pada bentuk perilaku ekspresif penggemar terhadap idola atau objek budaya tertentu (Fuschillo, 2020). Aktivitas ini mencakup berbagai bentuk keterlibatan intens dengan objek yang dikagumi, seperti menonton film atau konser, mendengarkan musik secara berulang, mengikuti perkembangan idola melalui media sosial, serta memproduksi ulang konten yang berkaitan dengan objek kegemaran mereka. Bentuk partisipasi tersebut tidak terbatas pada satu media; penggemar dapat mengunggah *fan art* di Instagram, membuat *cover song* di YouTube, menulis *fanfiction* di forum daring, hingga membuat *playlist tematik* di Spotify yang mencerminkan preferensi atau suasana emosional tertentu. Dalam konteks musik pop kreatif 80-an, aktivitas *fangirling* juga terlihat dalam upaya mengoleksi rilisan fisik seperti kaset, CD, dan *vinyl*, memakai pakaian bergaya retro sebagai bentuk representasi diri, serta menghadiri acara bertema 80-an seperti *tribute concert* atau *disco night*.

Jenkins (1992) menekankan bahwa produktivitas budaya meningkat ketika para penggemar dengan latar belakang pengetahuan berbeda berkumpul dalam satu wadah komunitas. Komunitas ini memberi ruang bagi penggemar untuk menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari suatu kelompok, sekaligus menciptakan nilai ekonomi dan kultural baru melalui aktivitas kolektif. Penggemar tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga *produser budaya* (*cultural producers*) yang aktif menciptakan dan menyebarkan makna baru.

Dalam konteks penelitian ini, teori penggemar Jenkins membantu menjelaskan subjek penikmat musik pop kreatif 1980an. Subjek tersebut—melalui teori ini—dianalisis sebagai subjek penggemar. Oleh sebab itu, kegiatan-kegiatan penikmat musik pop kreatif 1980an akan dianalisis sebagai praktik partisipatoris penggemar yang menggemari budaya tertentu.

c. Teori Musik sebagai Alat Pembentuk Identitas (Perspektif Simon Frith)

Kegemaran terhadap musik tertentu dan identitas individu adalah dua hal yang saling terhubung. Identitas bukanlah suatu objek yang dimiliki melainkan sebuah proses di mana seorang individu terus menerus “menjadi” (*becoming*). Dalam konteks ini, musik menjadi sebuah pengalaman yang menjadi bagian dari proses “menjadi” tersebut. Musik dapat menjadi pengalaman semacam ini karena musik, seperti identitas, adalah sebuah pertunjukan dan sebuah cerita.

Menurut Simon Frith dalam tulisannya yang berjudul “*Music and Identity*” pengalaman mendengarkan dan memainkan lagu memiliki banyak aspek yang berkelindan dengan pembentukan identitas seorang individu. Pertama, dalam pengalaman mendengarkan dan memainkan lagu, seorang individu memberikan penilaian subjektif terhadap aspek estetika dan naratif sebuah musik (menilai struktur, komposisi, dan cerita yang disampaikan musik). Dalam pengalaman ini, terjadi hubungan timbal balik antara musisi dan pendengar. Seorang pendengar musik kemudian merespon musik yang ditawarkan oleh sang musisi.

Seorang pendengar akan merespon narasi yang disampaikan oleh sebuah lagu. Dalam proses respon tersebut, seorang pendengar akan membangun narasi imajinatifnya tersendiri. Frith menggunakan istilah identifikasi. Ini adalah proses di mana kita merasa “nyambung” dengan sebuah lagu. Kita merasa lagu tersebut mewakili perasaan kita yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Musik menjadi “bahasa batin” yang membantu kita memahami emosi kita sendiri. Proses

mengalami dan merespon ini dapat terjadi sekalipun musik yang didengarkan merupakan musik populer; karena meskipun musik itu didengarkan oleh banyak orang, tiap-tiap individu yang mendengarnya akan mengaitkan musik tersebut dengan sesuatu yang dianggap spesial.

Kemudian, selain dihubungkan dengan hal personal yang dimiliki oleh pendengarnya, musik juga melibatkan proses yang menghubungkan pendengarnya dengan khalayak yang lebih luas. Dalam tindakan merespon sebuah lagu, kita pun—tanpa alasan tertentu—tertarik dalam sebuah hubungan dengan seorang musisi dan penggemar lain dari musisi tersebut.

Dari aspek-aspek ini, Frith menyimpulkan bahwa musik adalah media yang membantu kita memahami identitas kita. Melalui pengalaman yang langsung diterima oleh tubuh kita, dan menghubungkan kita dengan lanskap sosial musik tersebut, kita pun bisa dilibatkan dalam narasi imajinatif yang kita bangun ketika mendengarkan sebuah musik. Misalnya, komunitas yang menyukai musik pop kreatif 80-an biasanya menghargai proses kreatif yang mendalam dan kejujuran dalam berkarya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas mereka dibangun di atas nilai-nilai tersebut. Musik menjadi saluran untuk menunjukkan sikap hidup. Di mata Frith, cara kita menilai musik adalah cara kita menilai dunia. Jadi, pilihan musik seseorang adalah pesan komunikasi tentang bagaimana ia memandang kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, teori musik dan identitas akan digunakan untuk menganalisis musik sebagai media. Dalam hal ini, musik memediasi musisi dan subjek penelitian (penikmat musik pop kreatif 1980an) serta merelasikan subjek penelitian dengan komunitas serupa. Selain itu, penilaian subjektif para penikmat musik pop kreatif 1980an juga akan dianalisis sebagai bagian dari proses musik membangun identitas seseorang.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami konstruksi sosial penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an, dengan menekankan pada bagaimana realitas sosial dipersepsikan, dimaknai, dan dialami oleh subjek penelitian (Rakhmat, 1999). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman subjektif, makna, serta proses pembentukan identitas yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Dalam konteks ini, identitas dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terbentuk melalui interaksi sosial serta praktik kultural sehari-hari.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik sosial, perilaku, serta bentuk-bentuk ekspresi yang ditampilkan oleh penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan konsumsi musik, penggunaan atribut tertentu, gaya berpakaian, hingga aktivitas di media sosial yang mencerminkan keterkaitan informan dengan musik pop kreatif Indonesia era 1980-an.

Observasi dilakukan dalam berbagai situasi sosial yang melibatkan para informan, baik dalam pertemuan informal maupun aktivitas keseharian yang berkaitan dengan musik. Pengamatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris mengenai bagaimana preferensi musik diwujudkan dalam praktik sosial yang nyata. Selain itu, observasi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami konteks yang melatarbelakangi pengalaman informan sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari narasi verbal, tetapi juga dari perilaku dan aktivitas yang dapat diamati secara langsung.

Data observasi dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan terhadap berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan informan sebagai penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an. Temuan observasi tersebut kemudian didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan dokumentasi visual yang memperlihatkan berbagai praktik sosial, seperti kegiatan yang diikuti informan, gaya berbusana yang mereka tampilkan, koleksi musik yang dimiliki, serta aktivitas mereka dalam membagikan dan mendiskusikan musik melalui media sosial. Kehadiran data observasi ini berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Untuk menggali pengalaman yang lebih mendalam, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan memberikan ruang yang luas bagi informan untuk menceritakan pengalaman, pandangan, serta refleksi mereka mengenai musik pop kreatif Indonesia era 1980-an. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu memaknai pengalaman musikalnya, bagaimana ketertarikan terhadap musik tersebut berkembang, serta bagaimana musik berperan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman individu yang memiliki keterkaitan khusus dengan musik pop kreatif Indonesia era 1980-an. Informan dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa mereka memiliki ketertarikan dan keterlibatan yang aktif terhadap musik tersebut. Dengan demikian, pemilihan informan tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki ketertarikan terhadap musik pop kreatif Indonesia era 1980-an, baik melalui media digital seperti Spotify, YouTube, dan Apple Music maupun melalui media fisik seperti vinyl, kaset, dan CD. Kriteria ini digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan objek penelitian serta mampu menjelaskan makna yang mereka berikan terhadap musik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, informan berusia antara 18 hingga 30 tahun dan berdomisili di Yogyakarta. Rentang usia ini dipilih karena kelompok tersebut tidak mengalami secara langsung era 1980-an, namun tetap menunjukkan ketertarikan terhadap musik dan budaya populer dari periode tersebut. Fenomena ini menjadi menarik karena memperlihatkan bagaimana suatu produk budaya dapat melintasi batas generasi dan memperoleh makna baru dalam konteks sosial yang berbeda. Oleh karena itu, kelompok usia ini dianggap relevan untuk menjelaskan proses konstruksi identitas yang terbentuk melalui konsumsi musik dari masa yang tidak mereka alami secara langsung.

Informan juga memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan musik, seperti menghadiri acara musik, berdiskusi mengenai musik, mengoleksi rilisan fisik, membuat kurasi musik, atau membagikan referensi musik kepada orang lain. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa musik tidak hanya dikonsumsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial dan kultural yang berkontribusi dalam pembentukan identitas. Selain itu, keterbukaan informan menjadi pertimbangan penting karena penelitian kualitatif membutuhkan narasi yang mendalam agar pengalaman dan makna yang dimiliki informan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta teknik observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai aspek yang berkaitan dengan konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an. Kombinasi kedua teknik tersebut memungkinkan peneliti memahami fenomena secara lebih menyeluruh, baik melalui pengamatan terhadap praktik sosial yang berlangsung maupun melalui penjelasan subjektif yang diberikan oleh informan.

Secara keseluruhan, pendekatan ini memberikan kerangka yang sesuai untuk mengkaji hubungan antara musik, pengalaman sosial, dan pembentukan identitas. Melalui observasi terhadap praktik keseharian dan wawancara mengenai pengalaman personal informan, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana musik pop kreatif Indonesia era 1980-an tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium yang digunakan individu untuk membangun, menegosiasikan, dan mengekspresikan identitasnya dalam kehidupan sosial kontemporer.

2. Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengamati berbagai aktivitas dan praktik sosial yang berkaitan dengan penikmat musik pop kreatif tahun 1980-an. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana musik tersebut hadir dalam kehidupan sehari-hari informan serta bagaimana mereka mengekspresikan identitasnya melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya.

Peneliti mencatat berbagai aspek yang muncul selama observasi, seperti aktivitas yang dilakukan informan, interaksi sosial yang terjadi, gaya berpakaian, serta aktivitas mereka di media sosial yang berkaitan dengan musik pop kreatif tahun 1980-an. Data observasi diperoleh melalui catatan lapangan dan dokumentasi foto yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam dengan sejumlah penikmat musik pop kreatif tahun 1980-an. Wawancara dilakukan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan informan terhadap musik yang mereka dengarkan. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalamannya secara bebas.

Secara keseluruhan, penggunaan observasi dan wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan sesuai dengan tujuan

penelitian. Kombinasi kedua teknik ini juga membantu memperkuat temuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif tahun 1980-an.

3. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses analisis diawali dengan mengorganisasi data yang berasal dari catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil wawancara. Selanjutnya, data ditranskripsikan dan dibaca secara berulang untuk memahami informasi yang terkandung di dalamnya serta menemukan pola-pola yang berkaitan dengan konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif tahun 1980-an.

Analisis dilakukan melalui proses pengkodean untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana pengalaman musikal, interaksi sosial, dan praktik budaya berperan dalam pembentukan identitas para informan. Proses ini dilakukan secara bertahap agar interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan data yang diperoleh di lapangan.

Untuk memberikan landasan teoritis, hasil temuan penelitian kemudian diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta teori identitas musik Simon Frith. Melalui kerangka tersebut, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana identitas penikmat musik pop kreatif tahun 1980-an terbentuk, dipertahankan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial para informan.

Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Peneliti secara terus-menerus membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, hasil analisis diharapkan mampu menggambarkan kompleksitas pengalaman para penikmat musik pop kreatif tahun 1980-an secara lebih mendalam.

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian. Temuan-temuan yang diperoleh dipaparkan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai proses konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif tahun 1980-an dalam konteks kehidupan sosial dan budaya kontemporer.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

a. Fenomena Musik Pop Kreatif 80-an

Musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an merupakan salah satu fase paling berpengaruh dalam perkembangan musik populer Indonesia. Istilah pop kreatif merujuk pada semangat eksperimen dan keberanian musikal yang ditunjukkan oleh para musisi pada masa tersebut melalui eksplorasi bentuk, struktur, dan bunyi yang berbeda dari arus utama. Perpaduan unsur tradisional dan modern menjadi ciri penting, terutama dengan hadirnya teknologi musik baru seperti synthesizer, sequencer, dan drum machine yang mulai masuk ke Indonesia pada dekade itu. Musisi seperti Chrisye, Fariz RM, Guruh Soekarno Putra, serta kelompok seperti Gank Pegangsaan menghadirkan karya-karya yang lebih kompleks, personal, dan estetis, sekaligus mencerminkan munculnya kelas urban yang tengah membentuk identitas budaya baru di tengah proses modernisasi pada era Orde Baru (Budi, 2018; Yampolsky, 2011). Pada periode ini, musik tidak lagi diposisikan semata sebagai hiburan, melainkan sebagai medium ekspresi diri, kebaruan artistik, dan pencarian jati diri sosial.

Ekspresi pop kreatif Indonesia era 1980-an tidak hanya tercermin melalui aspek musikal, tetapi juga terwujud dalam identitas visual dan gaya hidup yang melekat pada para pelaku serta pendengarnya. Estetika era ini tampak melalui penggunaan fashion yang berani dan ekspresif, seperti jaket kulit, warna-warna cerah, kacamata berukuran besar, serta gaya rambut yang tebal dan mencolok (Heryanto, 2015). Karakter musik yang futuristik dan eksperimental tersebut membentuk identitas kultural tertentu, yang diwujudkan melalui praktik konsumsi musik seperti mendengarkan kaset dan piringan hitam, mengoleksi rilisan lawas, serta ketertarikan pada simbol-simbol visual yang merepresentasikan era tersebut. Identitas ini tidak hanya terbentuk pada masa kemunculannya, tetapi juga terus direproduksi dan dimaknai ulang dalam konteks yang berbeda.

Menariknya, musik pop kreatif 80-an tetap memiliki daya tarik yang kuat hingga masa kini, termasuk bagi generasi yang tidak mengalami langsung periode tersebut. Ketertarikan ini banyak dimediasi oleh nostalgia yang terbentuk melalui arsip budaya, media digital, dan praktik seleksi musikal. Platform seperti Spotify dan YouTube memungkinkan akses yang luas terhadap karya-karya musik era 1980-an, sehingga

musik tersebut hadir kembali sebagai referensi estetika dan simbol identitas. Dalam konteks ini, nostalgia tidak semata dipahami sebagai kerinduan personal terhadap masa lalu, melainkan sebagai proses kultural yang memungkinkan individu membangun kedekatan emosional dan identifikasi sosial terhadap periode yang secara historis tidak mereka alami secara langsung (DeNora, 2000). Dengan demikian, musik pop kreatif 80-an berfungsi sebagai medium yang menghubungkan ingatan kolektif, preferensi estetika, dan konstruksi identitas sosial dalam konteks budaya kontemporer.

b. Profil Informan Penelitian

Fenomena musik pop kreatif 80-an yang hadir kembali dalam praktik budaya kontemporer tidak hanya hidup melalui kurasi musik atau arsip digital, tetapi juga melalui individu-individu yang terlibat secara langsung dalam peredaran dan penghayatan musik tersebut. Identitas sebagai penikmat musik pop kreatif 80-an tidak berdiri secara terpisah, melainkan terbentuk melalui pengalaman personal, latar belakang sosial, pekerjaan, serta interaksi sehari-hari dalam lingkungan budaya tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana konstruksi identitas tersebut bekerja dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini melibatkan beberapa informan dengan latar belakang yang beragam, namun memiliki kedekatan langsung dengan musik pop kreatif Indonesia era 1980-an.

Informan pertama adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun Bernama Bintang yang berasal dari Yogyakarta dan saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu. Selain menjalani peran sebagai mahasiswa, ia juga aktif sebagai wirausahawan di bidang konveksi dan event organizer. Keterlibatannya dalam dunia kreatif dan produksi acara membentuk cara pandangya terhadap musik sebagai bagian dari gaya hidup sekaligus medium ekspresi. Ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an berkembang seiring dengan aktivitas kreatif yang ia jalani, di mana musik tidak hanya menjadi latar hiburan, tetapi juga referensi estetika dan suasana dalam berbagai kegiatan yang ia kelola.



Gambar 2.1 Busana yang terinspirasi oleh tren pop kreatif 80an

Informan kedua merupakan seorang barber Bernama Mutta sekaligus pemilik barbershop berusia 29 tahun, yang berasal dari Wonosobo dan kini menetap di Yogyakarta. Latar belakang pendidikannya SMA, namun pengalaman profesional dan jejaring sosial yang ia bangun melalui barbershop menjadikannya bagian dari kultur urban yang lekat dengan ekspresi gaya dan identitas visual. Musik pop kreatif 80-an hadir dalam kesehariannya sebagai sumber inspirasi estetika, baik dalam suasana ruang kerja, interaksi dengan pelanggan, maupun dalam membangun citra personal yang ingin ia tampilkan.



Gambar 2.2 Informan ke 2 dengan *music player* tua

Informan ketiga adalah seorang tattoo artist berusia 28 tahun yang berasal dari Magelang dan juga berperan sebagai manajer Substore10a. Posisi ganda ini menempatkannya dalam persinggungan langsung antara praktik seni tubuh, pengelolaan ruang budaya, dan peredaran musik. Profesi yang ia geluti berkaitan erat dengan dunia subkultur dan ekspresi visual, sehingga ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an tidak terlepas dari nilai-nilai estetika, simbolik, dan kebebasan berekspresi. Pengalamannya menunjukkan bagaimana musik dapat terintegrasi secara kuat dengan praktik artistik, gaya hidup, serta pengelolaan ruang sosial yang menjadi tempat bertemunya berbagai identitas kultural.



Gambar 2.3 Informan ke 3 dengan busana *oldschool*

Informan keempat merupakan seorang mahasiswa berusia 21 tahun yang sedang menempuh tahap akhir perkuliahan di Yogyakarta. Ketertarikannya pada musik pop kreatif Indonesia era 1980-an berkembang melalui paparan media sosial serta aktivitas kurasi lagu-lagu 80-an yang ia lakukan secara mandiri. Selain sebagai pendengar, ia juga aktif dalam komunitas musik di lingkungan kampus, yang menjadi ruang penting untuk bertukar referensi dan memperdalam pengetahuan musikal. Kemampuannya memainkan berbagai instrumen musik memperkuat posisinya sebagai pengulik musik, sehingga relasinya dengan musik pop kreatif 80-an tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga reflektif dan teknis. Pengalaman informan ini memperlihatkan bagaimana musik berperan dalam membentuk selera, pengetahuan, serta identitas musikal dalam keseharian pelajar.



Gambar 2.4 Informan ke 4 dengan pilihan busana *old school*

Informan kelima adalah seorang perempuan berusia 22 tahun yang berasal dari Jakarta dan menempuh pendidikan strata satu di bidang Ilmu Komunikasi. Ia bekerja di sebuah creative agency, yang menempatkannya dalam lingkungan profesional yang dekat dengan produksi makna, visual, dan citra. Ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an berkaitan dengan sensibilitas kreatif yang ia bangun melalui studi dan pekerjaannya. Musik menjadi bagian dari cara ia membentuk selera estetika, merepresentasikan diri, serta menegosiasikan identitas di tengah dinamika budaya populer kontemporer.



Gambar 2.5 Foto profil dari informan ke-5

Kelima informan tersebut memiliki latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan, dan perjalanan hidup yang berbeda, namun dipertemukan oleh ketertarikan yang sama terhadap musik pop kreatif Indonesia era 1980-an. Keberagaman ini memungkinkan

penelitian menangkap dinamika konstruksi identitas secara lebih kaya, dengan menunjukkan bagaimana musik tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga digunakan sebagai medium ekspresi diri, pembentuk identitas sosial, dan pengikat relasi dalam praktik budaya sehari-hari.

BAB III

TEMUAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa konsumsi musik pop kreatif 80-an dilakukan secara aktif dan reflektif. Para informan tidak sekadar mendengarkan musik sebagai latar hiburan, melainkan terlibat dalam proses pencarian, pemilahan, dan penghayatan terhadap karya-karya musik tersebut. Aktivitas seperti menggali diskografi musisi lama, menyusun referensi lagu, hingga mendiskusikan musik dengan orang lain menjadi bagian dari praktik keseharian yang menunjukkan keterikatan emosional dan intelektual terhadap musik pop kreatif 80-an. Dari praktik-praktik ini, musik mulai berfungsi sebagai penanda selera, rujukan estetika, serta medium ekspresi diri.

Identitas sebagai penikmat musik pop kreatif 80-an juga terbentuk melalui interaksi sosial yang menyertai praktik konsumsi musik tersebut. Ketika preferensi musikal dibagikan, diperbincangkan, dan dikenali oleh orang lain, musik tidak lagi berhenti pada ranah personal, melainkan memasuki ruang sosial yang lebih luas. Pengakuan, respons, dan kesamaan selera dengan individu lain turut memperkuat posisi musik pop kreatif 80-an sebagai bagian dari identitas kolektif tertentu. Dengan demikian, identitas tidak hanya dibangun dari dalam diri individu, tetapi juga dinegosiasikan melalui relasi sosial yang terus berlangsung.

Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa identitas penikmat musik pop kreatif 80-an terbentuk melalui pengalaman awal mendengarkan musik, praktik seleksi dan kurasi lagu, serta ekspresi diri dalam keseharian yang kemudian memperoleh legitimasi sosial. Proses-proses tersebut tidak berjalan secara linear, melainkan saling berkaitan dan berulang. Individu dapat mengekspresikan ketertarikannya pada musik, menerima respons dari lingkungan sosial, lalu kembali menginternalisasi makna tersebut sebagai bagian dari pemahaman diri. Pola ini menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis dan terus mengalami pembentukan ulang seiring perubahan konteks sosial dan pengalaman hidup.



Gambar 3.1 dan 3.2 wawancara peneliti dan narasumber di barbershop milik informan Mutta.

A. Praktik Konsumsi Musik Pop Kreatif 80-an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas sebagai penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an diungkapkan melalui berbagai praktik konsumsi musik dalam kehidupan sehari-hari. Praktik tersebut tidak terbatas pada aktivitas mendengarkan musik, tetapi juga mencakup proses memilih, mengkurasi, membicarakan, serta menempatkan musik sebagai bagian dari rutinitas dan gaya hidup informan. Musik pop kreatif 80-an dengan demikian berfungsi sebagai medium awal bagi individu untuk mengekspresikan selera, sikap, dan citra diri.

1. Pengalaman Awal dan Pilihan Musik Penikmat Musik Pop Kreatif

Setiap penikmat pop kreatif 1980an pasti memulai kegemaran mereka dari sebuah pengalaman awal. Bagi Bintang, pengalaman awal berkenalan dengan musik pop kreatif 80-an tidak muncul sebagai hasil pencarian personal, melainkan sebagai bagian dari lingkungan keluarga. Ia menyebut bahwa keterpaparan tersebut “*most likely sih keluarga*” dan hadir sebagai latar keseharian pada masa kanak-kanak. Musik pop kreatif 80-an kemudian terikat kuat dengan pengalaman emosional tertentu, terutama memori liburan bersama keluarga. Ia menjelaskan bahwa ketika mendengarkan lagu-lagu tersebut, yang muncul adalah ingatan tentang “*ada ambience*

yang kuinget banget itu di Kaliurang Atas waktu masih TK SD, jadi asosiasinya lagu 80-an itu satu keluarga, dua liburan” (Bintang, 29 Desember 2025).

Seiring waktu, hubungan Bintang dengan musik pop kreatif 80-an mengalami dinamika. Ketertarikan tersebut tidak berlangsung secara linear, melainkan sempat mengalami jeda sebelum kembali menguat dalam konteks kehidupan yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa eksplorasi aktif terhadap musik 80-an justru terjadi pada masa pandemi Covid-19, ketika ia mulai “*eksplor-eksplor sendiri itu waktu Covid*” (Bintang, 29 Desember 2025). Momen ini menandai pergeseran dari keterpaparan yang bersifat pasif menuju preferensi yang lebih reflektif dan disadari. Musik pop kreatif 80-an tidak lagi sekadar hadir sebagai latar memori masa kecil, tetapi mulai diposisikan sebagai pilihan yang secara sengaja ia telusuri.

Dalam proses tersebut, Bintang juga membandingkan musik pop kreatif 80-an dengan genre lain yang ia dengarkan, khususnya jazz. Ia mengungkapkan bahwa ketika mendengarkan jazz, ia merasa terdapat kekurangan tertentu, karena “*kayaknya di telinga aku tuh agak ada yang kurang*” (Bintang, 29 Desember 2025). Ia menyadari bahwa ia menginginkan kehadiran vokal yang lebih dominan, yang kemudian ia temukan kembali dalam musik pop kreatif 80-an Indonesia.

Pada Mutta, keputusannya memilih musik pop kreatif 1980an didasarkan preferensi estetik yang ia rasakan secara personal. Ia menegaskan bahwa ketertarikannya terletak pada “*vibanya, musiknya, secara aransemen, dengan synthesizer dan lain-lain*” (Mutta, 2 Januari 2026), serta mengaku masih sering memutarnya dan memasukkannya ke dalam playlist yang ia buat. Selain itu, ia menyebut bahwa ketika mendengarkan musik berbahasa Indonesia, ia merasa lebih “*nyampe, langsung gitu loh*” (Mutta, 2 Januari 2026).

Sementara itu, Bayu mengungkapkan ketertarikannya pada musik 80-an melalui pilihan-pilihan musik yang terus ia dengarkan dan maknai dalam kesehariannya. Paparan awal terhadap musik tersebut berasal dari keluarga dan media radio, serta koleksi kaset dan CD yang ia miliki sejak kecil. Ia mengungkapkan bahwa pada masa kecil ia belum secara aktif memilih, melainkan sekadar “*kerekam core-memory aja,*” dan ketertarikan itu justru tumbuh ketika ia dewasa dan mulai mengeksplorasi sendiri. Dalam perbandingannya dengan musik masa kini, Bayu menilai bahwa lirik lagu 80-an “*lebih natural zaman dulu, lebih nyata, nggak terlalu hiperbola*” (Bayu, 2 Januari 2026). Melalui preferensi terhadap karakter lirik yang

dianggap lebih jujur dan tidak berlebihan tersebut, Bayu menunjukkan orientasi makna tertentu dalam praktik konsumsi musiknya, meskipun ia sendiri tidak secara eksplisit menyebutnya sebagai bagian dari identitas diri.



Gambar 3.3 Vinyl atau Piringan Hitam dari tahun 80 an yang dijual di substore (tempat kerja informan Bayu)

Berbeda dengan informan sebelumnya, pada diri Qia menampilkan ketertarikannya terhadap pop kreatif 1980an melalui pemanfaatannya sebagai medium pembentuk kesadaran dan cara memandang keseharian. Ia mencontohkan bagaimana lirik lagu seperti *Kidung* membuatnya menyadari bahwa “*bisa kok suasana pagi itu dinikmati tanpa mengkhawatirkan apa yang harus dilakukan hari itu,*” sehingga ia terdorong untuk lebih atentif terhadap suasana sekitar dan tidak terus-menerus terjebak pada distraksi (Qia, 26 Desember 2025).

Adapun Ajeng menunjukkan ketertarikannya terhadap musik pop kreatif 80-an melalui penilaian atas karakter lirik dan nuansa emosional yang ditawarkan. Ia melihat adanya perbedaan mencolok dalam cara penyampaian pesan, khususnya pada lagu-lagu romantis, yang menurutnya memiliki bahasa yang khas dan tidak berlebihan. Hal

tersebut tercermin ketika ia menyatakan bahwa *“kalau dulu tuh bahasanya kayak lebih manja tapi nggak yang lebay gitu, nggak yang norak”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Penilaian ini menunjukkan bahwa ketertarikannya tidak berhenti pada aspek nostalgia semata, melainkan berangkat dari apresiasi terhadap kualitas estetika dan cara bertutur dalam musik, yang kemudian menjadi dasar dalam membentuk preferensi dan selera musiknya secara lebih spesifik.

2. Musik sebagai Referensi Estetika dan Gaya Personal

Seusai terpapar dengan musik pop kreatif 1980an, musik tersebut kemudian menjadi referensi estetika dalam kehidupan sehari-hari informan. Musik dari era tersebut diasosiasikan dengan suasana tertentu yang memengaruhi cara informan memaknai karakter, gaya, dan nuansa diri. Bintang, misalnya, menggambarkan bahwa ketika mendengarkan musik 80-an Indonesia, ia merasakan perpaduan suasana yang unik, yakni terdapat *“kesan diskotik dan keluarga, yang secara logika sebenarnya agak bertabrakan, tetapi entah mengapa tetap terasa menyambung”* (Bintang, 29 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman musikal tidak semata dipahami sebagai hiburan, melainkan sebagai pengalaman afektif yang membentuk imajinasi estetika personal.

Referensi estetika tersebut juga tercermin dalam cara informan merefleksikan selera dan presentasi dirinya. Dalam konteks Bintang, ketertarikan pada musik 80-an beririsan dengan preferensi gaya yang lebih subtle dan bernuansa vintage. Ia menyadari bahwa tanpa direncanakan secara sadar, pilihannya terhadap pakaian dengan *“potongan lawas atau vintage”* berkaitan dengan kebiasaan mendengarkan musik 80-an (Bintang, 29 Desember 2025). Ia juga menegaskan kecenderungannya untuk menampilkan ketertarikan kultural secara tidak mencolok, dengan menyatakan bahwa ia senang *“menunjukkan diri secara subtle bahwa saya mengetahui kultur tersebut, tetapi tidak ingin banyak membicarakannya”* (Bintang, 29 Desember 2025).

Pengalaman yang relatif berbeda tampak pada Mutta. Jika pada Bintang musik beririsan langsung dengan pilihan gaya berpakaian, pada Mutta referensi estetika lebih terletak pada aspek visual dan grafis dari rilisan musik itu sendiri. Preferensinya terhadap musik pop kreatif 80-an tidak secara langsung diterjemahkan dalam bentuk fashion atau tampilan tubuh. Namun demikian, ia mengaku memiliki perhatian khusus terhadap aspek visual, terutama *“grafik-grafiknya, kayak sampul album, ya album*

covernya” (Mutta, 2 Januari 2026). Bahkan ia menilai bahwa secara visual rilisan pada era tersebut terasa “lebih proper” (Mutta, 2 Januari 2026).

Kemudian, musik 80-an bagi Bayu tidak hanya berhenti sebagai preferensi audio, tetapi juga menjadi referensi estetika yang memengaruhi gaya personalnya. Ia secara tegas mengakui bahwa pengaruh tersebut hadir dalam cara berpakaian. Bayu menyatakan, “*Pernah sih. Kalau menurutku, lebih ke cara berpakaian,*” kemudian menambahkan, “*Sering pakai cut brai, kaos, dan juga potongannya sama boot. Terus, itu waktu zaman gondrong juga*” (Bayu, 2 Januari 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa musik 80-an berfungsi sebagai rujukan visual yang membentuk selera berbusana dan citra diri, sehingga preferensi musik turut terartikulasikan dalam tampilan fisik dan gaya kesehariannya.

Preferensi musikal tersebut turut berkaitan dengan cara informan membentuk dan menampilkan selera estesisnya secara lebih luas. Bagi Qia, musik pop kreatif 80-an tidak hanya berhenti pada aspek audial, tetapi juga memengaruhi gaya personalnya. Ia secara eksplisit menyatakan, “*misal aku kadang ngulik fashion, itu dari ngeliatin orang-orang yang ada di skena musik 80s ini juga,*” seraya mencontohkan gaya berpakaian sederhana seperti polo, celana agak gombrang, dan pantofel yang “*sebenarnya bisa ditiru banget sekarang*” (Qia, 26 Desember 2025). Dalam konteks ini, musik menjadi referensi estetika yang konkret, yang melampaui preferensi mendengar dan bertransformasi menjadi inspirasi dalam membentuk tampilan diri di ruang sosial.

Meskipun Ajeng bekerja di industri kreatif, pengaruh musik pop kreatif 80-an terhadap gaya berpakaian tidak hadir secara dominan. Ia mengakui bahwa dirinya tidak secara spesifik mengadopsi gaya busana era tersebut, sebagaimana ia ungkapkan bahwa “*kalau cara berpakaian sebenarnya, kalau aku sendiri sebenarnya nggak terlalu yang 80an banget*” (Ajeng, 27 Desember 2025). Namun demikian, ia tetap menunjukkan bentuk apresiasi terhadap estetika visual periode tersebut dengan menyatakan bahwa “*kalau ngeliat fashion di tahun itu, maksudnya suka-suka aja*” (Ajeng, 27 Desember 2025). Hal ini menunjukkan bahwa referensi estetika yang ia peroleh dari musik bersifat apresiatif dan tidak selalu diwujudkan secara eksplisit dalam gaya personal sehari-hari.



Gambar 3.4 Gaya Ajeng yang cenderung Jadul dengan boots, rok, dan aksesorisnya

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa musik pop kreatif Indonesia era 1980-an digunakan sebagai referensi estetika dan gaya personal dalam kehidupan informan. Referensi tersebut tampak dalam pilihan suasana, cara berkarya, serta kecenderungan selera yang berulang dalam keseharian. Musik tidak hanya hadir sebagai objek dengar, tetapi sebagai latar rasa yang memengaruhi cara informan menata pengalaman hidup mereka.

3. Membicarakan Musik sebagai Tindakan Sosial Awal

Percakapan mengenai musik menjadi salah satu bentuk paling awal ketika preferensi musikal dibawa keluar dari ruang personal menuju ruang sosial. Dalam konteks ini, musik tidak hanya dikonsumsi secara individual, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi yang memperlihatkan selera dan referensi kultural. Temuan menunjukkan bahwa referensi musik pop kreatif 80-an kerap dimunculkan Qia ketika percakapan membahas topik seputar musik. Ia menyatakan bahwa “kalau emang kita lagi bahas musik ya kadang-kadang aja gua mencoba membawa sesuatu yang baru into the table. Gua bilang, ya dulu ada nih yang kayak gini nih main musiknya” (Qia, 26 Desember 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa pembicaraan tentang musik menjadi tindakan sosial awal untuk menghadirkan preferensi personalnya ke dalam

ruang interaksi, sekaligus membuka kemungkinan pertukaran referensi dengan orang lain.



Gambar 3.5 diskusi musik yang terjadi Bersama informan Qia dan temannya

Respons yang muncul dalam interaksi sosial juga memperlihatkan bagaimana musik menjadi pintu masuk terbentuknya relasi awal. Ajeng menjelaskan bahwa ketertarikannya terhadap musik pop kreatif 80-an kerap menjadi bahan percakapan dan membuka ruang pertukaran dengan orang lain yang memiliki minat serupa. Ia menyatakan bahwa *“Karena itu, jadi lebih mudah ngobrol sama orang yang ternyata juga suka lagu ini. Jadi bisa mulai dari, ‘Oh, kamu suka lagu ini juga?’ lalu lanjut tukar-tukaran cerita.”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Bahkan, ia menambahkan bahwa dari kesamaan selera tersebut dapat terbentuk jejaring yang lebih luas, karena *“jadi memperluas koneksi dari lagu ini dalam lingkungan ini deh, perkumpulan gitu”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembicaraan mengenai musik tidak sekadar pertukaran preferensi, melainkan menjadi tindakan sosial awal yang membuka kemungkinan terbentuknya kedekatan dan komunitas.

Dalam beberapa konteks, membicarakan musik tidak selalu dimaknai sebagai upaya untuk menonjolkan perbedaan, melainkan sebagai tindakan sosial yang dinegosiasikan secara hati-hati. Bintang justru menunjukkan kecenderungan untuk tidak terlalu banyak membicarakan selera musiknya di ruang sosial yang lebih luas. Ia

menyatakan, *“aku dengerin musik itu karena aku suka, karena aku nikmatin aja... ga mau terlalu dibicarain atau ditunjukin,”* serta menambahkan bahwa ia enggan terlibat terlalu jauh karena merasa malas berdebat dengan *“elitis-elitis musik”* (Bintang, 29 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa percakapan mengenai musik dapat menjadi arena yang sensitif, sehingga pilihan untuk membatasi pembicaraan justru menjadi strategi sosial dalam menegosiasikan identitas tanpa harus menyatakannya secara eksplisit.

Preferensi musik Bayu juga diperlihatkan dalam interaksi sosial langsung di ruang kesehariannya, terutama di tempat ia bekerja. Ia menjelaskan bahwa percakapan tentang musik kerap muncul secara spontan ketika lagu-lagu 80-an diputar. Bayu menyebut, *“Kalau aku lebih seringnya di Substore, karena memang aku kerja di sana. Jadi misalnya pas playlist diputar, terus lagi nyetel lagu ini, tiba-tiba ada aja yang nyamperin buat ngobrol. Ternyata mereka juga dengerin, bahkan kadang malah ngasih rekomendasi lagu baru lagi.”* (Bayu, 2 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan memutar musik bukan sekadar aktivitas personal, melainkan menjadi pemicu interaksi dan pertukaran referensi antarindividu. Dengan demikian, membicarakan dan memutar musik 80-an menjadi bentuk tindakan sosial awal yang membuka ruang koneksi dan negosiasi selera dalam konteks sosial.

Praktik serupa juga muncul sebagai bagian dari rutinitas keseharian. Pada Mutta, musik pop kreatif 80-an tidak hanya berhenti pada ranah konsumsi personal, tetapi turut hadir dalam interaksi sosialnya. Ia mengakui bahwa preferensi musik tersebut kerap menjadi titik temu dalam percakapan dengan orang lain. Ketika membahas pengalamannya, ia menyebut bahwa melalui musik tersebut ia merasa *“lumayan”* terbantu dalam membangun relasi sosial, karena percakapan dapat berkembang saat mengetahui kesamaan selera. Ia juga menegaskan bahwa keberadaan ruang seperti record store yang *“lumayan suka sama musik-musik ini”* (Mutta, 2 Januari 2026) membuat obrolan mengenai musik 80-an menjadi lebih mudah terjalin.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa membicarakan musik pop kreatif Indonesia era 1980-an merupakan bentuk eksternalisasi awal yang bersifat relasional. Preferensi musikal dibawa ke ruang sosial melalui percakapan, rujukan singkat, dan gestur komunikasi sederhana, baik secara langsung maupun melalui media digital. Melalui praktik-praktik ini, selera personal mulai hadir di hadapan orang lain dan memperoleh tanggapan yang beragam, sehingga membuka kemungkinan bagi

proses selanjutnya ketika preferensi tersebut mulai dikenali, dilekatkan, dan dimaknai dalam relasi sosial.

B. Pola Interaksi Sosial Penikmat Musik Pop Kreatif 80-an

Temuan menunjukkan bahwa identifikasi penikmat pop kreatif 80an sering kali hadir melalui komentar, candaan, penandaan, atau asosiasi tertentu yang berulang dalam interaksi sehari-hari. Melalui mekanisme inilah preferensi terhadap musik pop kreatif 80-an mulai memperoleh bentuk sosial yang lebih stabil dan dikenali, sehingga membuka jalan bagi tahap berikutnya, ketika identitas tersebut tidak hanya dikenali oleh orang lain, tetapi juga diresapi kembali oleh individu sebagai bagian dari pemahaman dirinya sendiri.

1. Pengakuan Sosial terhadap Preferensi Musik

Dalam temuan penelitian ini, ketertarikan terhadap musik 80-an menjadi sesuatu yang diketahui lingkungan sekitar melalui praktik keseharian, seperti kebiasaan memutar musik bersama, berbagi playlist, atau percakapan informal di lingkaran pertemanan.

Pada kasus Bintang, pengakuan sosial muncul karena ia berada dalam lingkaran pertemanan yang memiliki ketertarikan eksploratif terhadap musik. Ia menyebut bahwa *“Kebetulan aku dikelilingi teman-teman yang memang eksploratif di dunia musik. Jadi ketika aku mendengarkan ini dan ternyata mereka juga mendengarkannya, muncul feedback dan akhirnya jadi diskusi yang aktif.”* (Bintang, 29 Desember 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap preferensi musik terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara natural dan dialogis. Identitas sebagai penikmat musik 80-an tidak perlu dinyatakan secara eksplisit, melainkan dikenali melalui percakapan dan pengalaman mendengarkan bersama.

Selain itu, pengenalan tersebut juga terjadi dalam konteks kebersamaan sehari-hari. Bintang menjelaskan bahwa ketika melakukan perjalanan bersama lingkaran pertemanannya, lagu-lagu yang diputar cenderung adalah lagu-lagu 80-an dan dapat dinyanyikan bersama. Situasi ini memperlihatkan bahwa preferensi musiknya tidak hanya diketahui, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman kolektif yang memperkuat asosiasi sosial terhadap dirinya sebagai penikmat musik pop kreatif 80-an.

Pengakuan sosial terhadap preferensi musik juga tampak pada pengalaman Mutta. Ia menyebut bahwa ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an *“lumayan”*

membantu dalam membangun relasi sosial, karena sering kali menjadi titik temu dalam percakapan dengan orang lain (Mutta, 2 Januari 2026). Ia juga menyinggung keberadaan ruang-ruang seperti record store yang *“lumayan suka sama musik-musik ini”* (Mutta, 2 Januari 2026), sehingga preferensinya tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam jaringan sosial yang memiliki minat serupa. Dalam konteks tersebut, identitas sebagai penikmat musik 80-an dikenali bukan melalui deklarasi terbuka, melainkan melalui interaksi yang berlangsung secara situasional misalnya ketika memutar playlist, berbagi referensi, atau terlibat dalam obrolan seputar rilisan lama.

Dalam konteks interaksi sosial, preferensi musik Bayu terhadap lagu-lagu era 80-an tidak berhenti sebagai selera personal, tetapi memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Ia menyadari adanya respons dari orang lain ketika musik tersebut diputar atau dibicarakan. Bayu menyebut, *“pasti. Tua nih dengerinnya gitu loh,”* sebagai bentuk komentar yang ia terima, namun di sisi lain ia juga mengalami momen saling berbagi referensi ketika mengetahui bahwa orang lain mendengarkan musik yang sama. Ia menjelaskan, *“misalnya lagi dengerin terus, sama temen gitu... dia dengerin juga soalnya,”* bahkan dalam konteks kerja, *“tiba-tiba ada yang nyamperin ngobrol... ternyata didengerin juga, terus malah ngasih baru lagi”* (Bayu, 2 Januari 2026). Kutipan ini menunjukkan bahwa preferensi musikal Bayu memperoleh bentuk sosial yang lebih objektif melalui pengakuan, komentar, dan pertukaran referensi, sehingga seleranya tidak lagi bersifat privat, melainkan hadir sebagai realitas yang dikenali dalam relasi sosial.

Sementara itu, Qia menekankan bahwa respons sosial terhadap preferensi musiknya tidak selalu berupa pemahaman langsung. Ia mengakui bahwa di lingkungan perkuliahan terdapat teman-teman yang mempertanyakan seleranya, seperti *“itu musik apa sih yang kamu dengerin? Kayak siapa sih Harry Roesli? Siapa sih Faris R.M?”* (Qia, 26 Desember 2025). Bahkan, ia menyebut bahwa dalam beberapa konteks dirinya kerap dilekatkan label sebagai *“si paling 80’s”* oleh teman-temannya. Respons tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu disertai kesamaan referensi, preferensi musikal Qia tetap dikenali dan diidentifikasi secara sosial sebagai bagian dari ciri dirinya.

Pengakuan sosial terhadap preferensi musik pada Ajeng tidak selalu hadir dalam bentuk pelabelan eksplisit dari orang lain, melainkan tampak dalam kesadaran bahwa selera tersebut memiliki nilai tertentu di lingkungan sosialnya. Ia menyoroti

adanya pergeseran pandangan terhadap musik lama, dengan menyatakan bahwa “*Nah, tapi menurut aku sekarang ini sudah mulai shifting. Justru makin niche dan makin ‘tua’ referensinya, sekarang malah makin dianggap keren.*” (Ajeng, 27 Desember 2025). Menurutnya, kondisi tersebut membuat orang menjadi terdorong untuk mengulik musik-musik lama karena “*mereka pengen terlihat keren itu tadi kan, mereka jadi ngulik itu*” (Ajeng, 27 Desember 2025). Dalam konteks ini, preferensi terhadap musik pop kreatif 80-an tidak hanya menjadi selera personal, tetapi juga berfungsi sebagai rujukan simbolik yang memperoleh pengakuan sosial dan diasosiasikan dengan citra tertentu dalam pergaulan anak muda.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa objektivasi identitas penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an berlangsung melalui pengakuan sosial yang muncul secara bertahap dan berulang dalam interaksi sehari-hari. Preferensi musikal tidak lagi sepenuhnya berada dalam ranah subjektif individu, melainkan mulai dilekatkan sebagai ciri oleh lingkungan sosial.

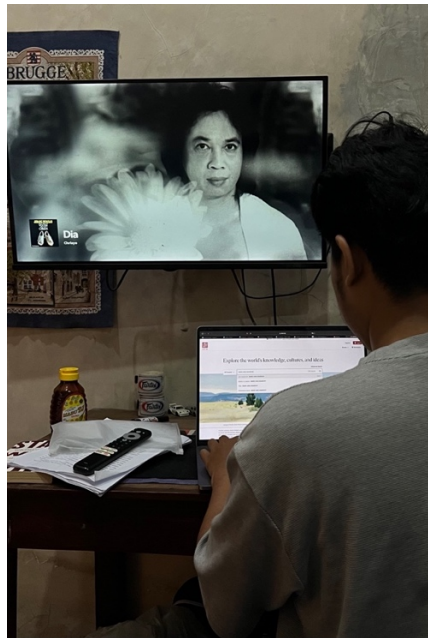
2. Musik sebagai Label Sosial dan Penanda Selera

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pilihan musik tersebut kerap dipersepsikan oleh lingkungan sebagai selera yang “berbeda”, “tidak umum”, atau memiliki rujukan tertentu. Pelabelan ini tidak selalu diucapkan secara eksplisit, tetapi muncul melalui respons, asosiasi, dan cara orang lain menempatkan individu dalam interaksi sosial.

Dalam temuan penelitian ini, musik tidak hanya diposisikan sebagai preferensi personal, tetapi juga berperan sebagai penanda sosial yang menunjukkan posisi selera seseorang dalam lingkaran pergaulan tertentu. Pada kasus Bintang, preferensi terhadap musik pop kreatif 80-an tidak memunculkan jarak sosial, melainkan mempertemukannya dengan lingkungan yang memiliki sensibilitas serupa terhadap musik. Ia menyatakan bahwa “*Kebetulan aku dikelilingi teman-teman yang memang eksploratif di dunia musik. Jadi ketika aku mendengarkan ini dan ternyata mereka juga mendengarkannya, muncul feedback dan akhirnya jadi diskusi yang aktif.*” (Bintang, 29 Desember 2025). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa preferensi musik berfungsi sebagai penanda selera yang secara implisit mengelompokkan individu dalam lingkaran sosial tertentu, di mana selera terhadap musik 80-an menjadi titik temu yang memunculkan percakapan, pertukaran referensi, serta penguatan identifikasi bersama; dalam konteks ini, musik tidak hanya berdiri sebagai konsumsi kultural, tetapi juga

sebagai simbol yang menandai afiliasi selera dan membentuk batas-batas sosial yang cair namun tetap dikenali.

Penandaan selera juga dilekatkan pada orientasi nilai dan posisi kultural yang lebih luas. Qia menyadari bahwa ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an membuat dirinya dikenali secara sosial dengan label tertentu. Ia menyebut bahwa di antara teman-temannya, dirinya kerap dianggap sebagai “*si paling 80’s*” atau bahkan “*si indie*,” meskipun menurutnya kategori tersebut tidak sepenuhnya tepat (Qia, 26 Desember 2025). Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai preferensi auditori, tetapi menjadi penanda sosial yang membedakan dirinya dari kelompok lain, sekaligus menempatkannya dalam batas-batas in-group dan out-group di lingkungan pergaulannya.



Gambar 3.6 Informan Qia Sedang ditemani music pop kreatif 80an indo disaat melakukan salah satu risetnya

Di sisi lain, musik tersebut juga menjadi medium keterhubungan sosial. Bayu menjelaskan bahwa saat memutar playlist di tempat kerjanya, “*tiba-tiba ada yang nyamperin ngobrol... ternyata didengerin juga*,” yang kemudian berlanjut pada pertukaran referensi (Bayu, 2 Januari 2026). Dengan demikian, musik 80-an berfungsi sebagai label sosial yang sekaligus menandai selera dan mempermudah proses saling mengenali dalam ruang pergaulan tertentu.

Dalam konteks keseharian kerja dan pergaulan, selera musik Mutta turut menjadi penanda yang dikenali dalam interaksi sosial. Ia menyebut bahwa

preferensinya pada musik 80-an “*lumayan*” membantu membangun relasi karena orang lain yang memiliki minat serupa akan merasa nyambung, terlebih ada ruang seperti record store yang “*lumayan suka sama musik-musik ini*” (Mutta, 2 Januari 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa perlu dinyatakan secara eksplisit, pilihan musik yang ia dengarkan dan bicarakan berfungsi sebagai label sosial yang menandai seleranya, sehingga identitasnya sebagai penikmat musik pop kreatif 80-an dikenali melalui respons dan keterhubungan sosial yang terbentuk.

Sementara itu, pada Ajeng, musik pop kreatif 80-an tidak secara langsung ia posisikan sebagai alat untuk membentuk citra tertentu di hadapan orang lain. Ia justru menegaskan bahwa dirinya tidak merasa perlu menampilkan identitas khusus sebagai pendengar musik 80-an. Ketika ditanya mengenai gambaran diri yang ingin ditunjukkan, ia menyatakan, “*jujur kalau itu kayaknya aku rada nggak perlu untuk orang liat aku sebagai gimana sih. Jadi kayak udah aku dengerin lagu emang diri aku sendiri aja*” (Ajeng, 27 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun preferensi musik berpotensi menjadi label sosial, Ajeng tidak secara sadar memanfaatkannya sebagai penanda simbolik untuk diklasifikasikan oleh lingkungan, melainkan memaknainya sebagai bagian yang personal dan tidak perlu dilekatkan pada citra tertentu.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa musik pop kreatif Indonesia era 1980-an berfungsi sebagai label sosial dan penanda selera dalam proses objektivasi identitas. Preferensi musikal tidak lagi hadir semata sebagai pilihan individual, tetapi mulai dilekatkan oleh lingkungan sosial melalui pengelompokan, asosiasi nilai, dan pembacaan karakter individu. Melalui pelabelan yang berulang dalam interaksi sehari-hari, musik menjadi rujukan simbolik yang memudahkan orang lain mengenali, mengklasifikasikan, dan memberi makna terhadap posisi individu dalam relasi sosial. Proses ini menunjukkan bagaimana identitas musikal mulai memperoleh bentuk sosial yang lebih stabil dan dikenali, yang akan terlihat lebih lanjut melalui mekanisme objektivasi lain dalam interaksi berikutnya..

3. Normalisasi Praktik Konsumsi Musik 80-an

Normalisasi ini tampak dari cara musik pop kreatif 80-an hadir secara konsisten dalam rutinitas tanpa selalu direncanakan secara khusus. Bintang menjelaskan bahwa di rumahnya terdapat perangkat yang terhubung dengan speaker sehingga setiap kali ia memutar musik melalui platform streaming, suara tersebut otomatis terdengar di ruang

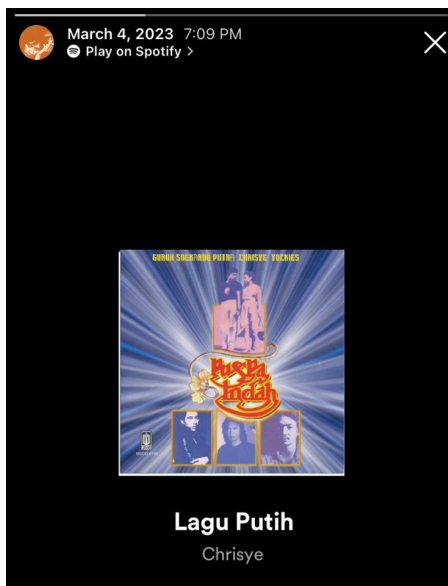
domestik. Ia menyebut, “*di rumah itu ada satu komputer speaker, otomatis kalau gue open Spotify atau streaming musik itu sekurang-kurangnya kedenger*” (Bintang, 29 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik 80-an telah menjadi bagian dari latar keseharian yang berlangsung secara alamiah, bukan lagi pilihan yang selalu dipertimbangkan secara sadar setiap kali diputar.

Pengulangan praktik mendengarkan ini menjadikan musik pop kreatif 80-an tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang perlu diberi penjelasan khusus. Musik hadir sebagai kebiasaan yang menetap dan membentuk ritme keseharian. Dalam konteks ini, objektivasi bekerja melalui pembiasaan, di mana praktik yang terus diulang memperoleh status sebagai sesuatu yang normal dan diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Normalisasi praktik konsumsi musik 80-an dalam pengalaman Bayu tampak melalui kebiasaan memutar dan menikmati lagu-lagu tersebut dalam situasi sosial yang berulang. Ia menjelaskan bahwa ketika berada di ruang kerjanya, pemutaran playlist 80-an menjadi hal yang lazim, “*misalnya playlist langsung kita mainkan,*” dan momen itu kerap berulang hingga memicu interaksi spontan dengan orang lain (Bayu, 2 Januari 2026). Selain itu, dalam situasi yang lebih santai bersama teman, ia menyebut bahwa jika lagu tersebut diputar, ia “*ikut singalong aja,*” sebagai bentuk partisipasi yang natural (Bayu, 2 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsumsi musik 80-an telah menjadi praktik yang biasa dan tidak lagi memerlukan justifikasi khusus. Musik tersebut hadir sebagai bagian dari rutinitas sosial yang diterima dan dijalankan secara wajar dalam keseharian.

Dalam ruang keseharian, normalisasi praktik konsumsi musik 80-an pada Mutta tampak melalui kebiasaan mendengarkan dan memutarnya tanpa menjadikannya sebagai sesuatu yang istimewa atau perlu ditekankan secara khusus. Ia menyebut bahwa dirinya “*masih kok sering muter, buat playlist*” (Mutta, 2 Januari 2026), menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas yang berulang. Selain itu, ia juga mengakui bahwa preferensi tersebut “*lumayan*” membantu dalam relasi sosial (Mutta, 2 Januari 2026), yang menandakan bahwa musik 80-an diterima secara wajar dalam lingkungannya. Dengan demikian, konsumsi musik pop kreatif 80-an tidak lagi diposisikan sebagai selera yang eksklusif, melainkan telah terintegrasi dalam ritme aktivitas dan interaksi sehari-hari.

Qia juga menunjukkan pola serupa dalam kesehariannya, terutama melalui praktik membagikan dan memutar musik 80-an sebagai bagian dari rutinitas. Ia menyebut bahwa salah satu hal yang *“paling sering banget ku lakuin ya mungkin itu adalah nge-share musiknya di story IG,”* termasuk membagikan potongan lirik dari Spotify ketika menemukan bagian yang menurutnya menarik (Qia, 26 Desember 2025). Pengulangan praktik ini memperlihatkan bahwa konsumsi musik pop kreatif 80-an tidak lagi bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian yang dinormalisasi dalam aktivitas sehari-hari serta cara ia hadir di ruang sosial digital.

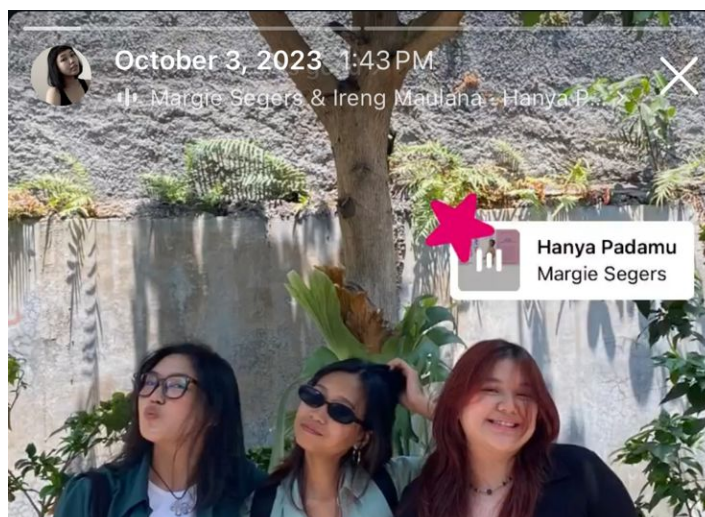


Gambar 3.7 Informan Qia mengunggah lagu pop kreatif 80an Indonesia di story Instagram

Sementara itu, pada Ajeng, praktik mendengarkan musik pop kreatif 80-an tampak sebagai sesuatu yang berlangsung secara alami dan tidak lagi dipertanyakan. Ia menegaskan bahwa preferensinya tidak diarahkan untuk membentuk citra tertentu, melainkan dijalani sebagai bagian dari dirinya. Hal ini terlihat ketika ia menyatakan, *“jujur kalau itu kayaknya aku rada nggak perlu untuk orang liat aku sebagai gimana sih. Jadi kayak udah aku dengerin lagu emang buat diri aku sendiri aja”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi musik telah menjadi praktik yang personal dan wajar, tanpa kebutuhan untuk dibenarkan atau dijelaskan kepada orang lain.

Selain itu, kebiasaan ini juga terintegrasi dalam kesehariannya, misalnya melalui kepemilikan playlist khusus dan praktik berbagi dengan lingkungan

pertemanan, sebagaimana ia mengungkapkan bahwa “*pasti playlist tuh punya playlist sendiri, khusus untuk lagu-lagu ini*” (Ajeng, 27 Desember 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa musik pop kreatif 80-an telah menjadi bagian dari rutinitas yang stabil dan berulang.



Gambar 3.8 Informan Ajeng mengunggah story di Instagram dengan lagu pop kreatif 80-an

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa melalui pengulangan dalam praktik mendengarkan, integrasi dalam aktivitas sehari-hari, serta penerimaan dalam lingkungan sosial, musik pop kreatif Indonesia era 1980-an mengalami proses normalisasi dalam kehidupan. Musik tidak lagi diposisikan sebagai preferensi yang perlu dinegosiasikan, melainkan hadir sebagai kebiasaan yang mapan dan menyatu dalam ritme keseharian. Proses ini memperlihatkan bahwa objektivasi identitas berlangsung bukan hanya melalui pengakuan sosial, tetapi juga melalui pembiasaan konsumsi yang terus direproduksi dalam praktik sehari-hari.

4. Pembentukan Ruang Sosial Berbasis Kesamaan Selera

Pada kasus Bintang, pembentukan ruang sosial berbasis kesamaan selera tampak dalam lingkaran pertemanan yang secara tidak langsung dipertemukan oleh preferensi musik yang serupa. Ia menjelaskan bahwa kebersamaan dengan teman-temannya memang tidak semata-mata dibangun atas dasar musik, namun terdapat kecenderungan bahwa lingkaran sosialnya memiliki selera yang relatif sejalan. Ia menyatakan bahwa “*circleku tendensinya punya selera musik yang sama,*” dan ketika melakukan perjalanan bersama, “*lagu-lagu yang dimainkan ya lagu-lagu 80s dan itu kayak rasa aslinya karena bisa sing along*” (Bintang, 29 Desember 2025). Kutipan ini menunjukkan bahwa kesamaan selera tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi

juga menghadirkan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan melalui praktik mendengarkan dan menyanyikan lagu secara bersama-sama. Dalam konteks ini, musik pop kreatif 80-an menjadi medium yang merekatkan interaksi sosial sekaligus membentuk ruang afiliasi yang diakui bersama.

Para narasumber menjelaskan bahwa musik pop kreatif 80-an sering berfungsi sebagai titik temu dalam interaksi sosial. Kesamaan referensi musikal membuat individu merasa berada dalam spektrum minat yang sama dan membuka peluang relasi yang lebih intens. Qia secara eksplisit menyatakan bahwa kesamaan selera tersebut membuatnya lebih mudah terhubung dengan orang lain. Ia mengatakan, *“karena same interest seperti itu aku justru jadi punya banyak kenalan,”* bahkan mendorongnya untuk menghadiri acara-acara tertentu bersama teman yang memiliki minat serupa, seperti ketika ada yang *“lagi mainin DJ musik-musik lama”* (Qia, 26 Desember 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya menjadi bahan percakapan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar pembentukan ruang sosial baru. Kesamaan selera menghadirkan rasa kebersamaan (in-group) yang memfasilitasi interaksi, memperluas jaringan pertemanan, dan memperkuat identifikasi diri sebagai bagian dari komunitas penikmat musik pop kreatif 80-an.

Pengalaman Bayu menunjukkan bahwa kesamaan selera musik dapat menjadi titik awal terbentuknya ruang sosial yang cair dan dialogis. Ia menjelaskan bahwa ketika memutar lagu-lagu 80-an di tempat kerjanya, respons yang muncul sering kali membuka percakapan baru. Bayu menyebut, *“tiba-tiba ada yang nyamperin ngobrol... ternyata didengerin juga, terus malah ngasih baru lagi”* (Bayu, 2 Januari 2026). Momen tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan referensi musik mempermudah proses saling mengenali dan bertukar rekomendasi. Dengan demikian, musik 80-an tidak hanya berfungsi sebagai selera personal, tetapi juga menjadi medium yang membentuk ruang sosial berbasis kesamaan preferensi, di mana interaksi dapat terjalin meskipun sebelumnya tidak ada kedekatan personal yang kuat.

Dalam konteks keseharian dan pergaulan, kesamaan selera pada Mutta turut membentuk ruang sosial berbasis referensi musik yang sama. Ia menyebut bahwa ketertarikannya pada musik 80-an *“lumayan”* membantu dalam membangun relasi sosial (Mutta, 2 Januari 2026), terutama ketika bertemu dengan orang-orang yang memiliki minat serupa. Ia juga menyinggung adanya record store yang *“lumayan into sama musik-musik ini”* (Mutta, 2 Januari 2026), yang menjadi titik temu bagi individu

dengan preferensi sejenis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi personal, tetapi juga sebagai medium yang memicu percakapan dan mempertemukan individu dalam ruang sosial yang terbentuk atas dasar kesamaan selera.

Ajeng juga menunjukkan bahwa kesamaan referensi musik memudahkannya membangun ruang sosial berbasis minat yang sama. Ia menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap musik pop kreatif 80-an sering menjadi titik awal percakapan dan mempererat interaksi dengan orang lain. Sebagaimana ia ungkapkan, *“Karena itu, jadi lebih mudah ngobrol sama orang yang ternyata juga suka lagu ini. Jadi bisa mulai dari, ‘Oh, kamu suka lagu ini juga?’ lalu lanjut tukar-tukaran cerita.”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Ia bahkan menambahkan bahwa dari praktik tersebut dapat terbentuk jejaring yang lebih luas, karena *“jadi memperluas koneksi dari lagu ini dalam lingkungan ini deh, circle mu gitu”* (Ajeng, 27 Desember 2025).

Lebih jauh, kesamaan selera tersebut juga pernah diwujudkan dalam bentuk ruang kolektif yang lebih konkret, misalnya ketika ia bersama temannya membuat satu sesi khusus dalam sebuah acara yang didedikasikan untuk lagu-lagu 80-an. Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya menjadi bahan percakapan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan ruang sosial yang menghadirkan rasa kebersamaan melalui kesamaan referensi dan pengalaman musikal.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa objektivasi identitas penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an berlangsung melalui pembentukan ruang sosial berbasis kesamaan selera. Musik berfungsi sebagai rujukan bersama yang memfasilitasi pertemuan, komunikasi, dan rasa keterhubungan antarindividu. Melalui ruang-ruang sosial ini, makna musik tidak hanya diproduksi secara personal, tetapi juga dibagikan dan direproduksi dalam relasi sosial, sehingga identitas musikal memperoleh bentuk sosial yang semakin nyata dan dikenali dalam kehidupan sehari-hari.

C. Internalisasi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif Indonesia Era 1980-an

Dalam kehidupan sehari-hari informan, musik pop kreatif 80-an tidak selalu dihadirkan melalui pilihan yang disadari secara terus-menerus, melainkan menjadi latar makna yang menyertai tindakan, perasaan, dan cara berpikir. Pola ini menunjukkan bahwa identitas sebagai penikmat musik pop kreatif 80-an telah melekat dan dijalani secara refleksi dalam praktik keseharian informan. Temuan ini kemudian diuraikan

lebih lanjut melalui sub-subbab berikut untuk melihat bagaimana proses internalisasi tersebut bekerja dalam berbagai aspek kehidupan informan.

1. Musik sebagai Bagian dari Pemahaman Diri

Bintang memaknai ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an sebagai sesuatu yang bersifat personal dan tidak selalu perlu dinegosiasikan secara sosial. Ia menyatakan, *“Gue dengerin musik itu karena gue suka dengerinnya. Karena gue enjoy aja gitu... ‘Oh, I like this song.’ Gue dengerin. Udah. I don’t wanna talk much about it”* (Bintang, 29 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik telah diinternalisasi sebagai bagian dari pengalaman diri yang intim, dinikmati secara alami tanpa kebutuhan untuk selalu dijelaskan atau diperdebatkan.

Di sisi lain, ia juga menyadari bahwa preferensi tersebut membentuk cara ia menampilkan diri. Ia mengatakan, *“Gue suka yang kalem-kalem, gue suka subtle... I love showing myself subtly kalo gue I know this kind of culture, cuman gue gak mau talk about it”* (Bintang, 29 Desember 2025). Bahkan ia mengaitkannya dengan gambaran identitas yang ingin ia tampilkan, termasuk *“semangat 80-an”* dan konteks Indonesia yang sedang bangkit secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa musik 80-an telah menjadi bagian dari kerangka reflektif dalam memahami dan membangun identitas dirinya.

Pada Mutta, musik pop kreatif 80-an melampaui fungsi hiburan dan menjadi bagian dari cara ia memahami posisi dirinya secara kultural. Ia menyatakan bahwa dirinya *“kadang lebih suka musik lokal, karena kayak ngebangun prideful, ternyata tuh Indo tuh gak kalah, dari zaman dulu tuh udah oke”* (Mutta, 2 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik dipahami sebagai bukti historis atas kualitas karya musisi Indonesia, sehingga membentuk rasa percaya diri dan penghargaan terhadap identitas kulturalnya.

Lebih jauh, ia menegaskan bahwa *“kita tuh orang Indo tuh ya gak tertinggal, cuman mungkin dibikin tertinggal sama luar, sama faktor-faktor eksternal”* (Mutta, 2 Januari 2026). Dengan demikian, ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an tidak berhenti pada selera personal, tetapi menjadi bagian dari kerangka berpikir dalam memaknai diri dan budaya. Musik berfungsi sebagai medium refleksi yang memperkuat keyakinannya terhadap kapasitas lokal serta membentuk cara pandangya terhadap relasi antara budaya Indonesia dan konteks global.

Cara Bayu memaknai musik 80-an memperlihatkan bahwa musik tersebut telah menjadi bagian dari cara ia memahami dirinya sendiri. Ia menyebutnya sebagai “*sekadar core memory dan nostalgia,*” merujuk pada pengalaman masa kecil yang terekam melalui paparan dari keluarga dan radio (Bayu, 2 Januari 2026). Ia juga menjelaskan bahwa pada awalnya pengalaman tersebut hanya “*terekam sebagai memori,*” sebelum kemudian ia secara sadar kembali mengeksplorasi dan mendengarkannya ketika dewasa. Bahkan, dalam situasi tertentu, ia mengungkapkan bahwa ketika sedang membutuhkan sesuatu secara emosional, ia cenderung “*kembali mendengarkan musik itu lagi*” (Bayu, 2 Januari 2026). Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa musik 80-an tidak lagi sekadar preferensi estetis, melainkan telah menjadi rujukan emosional dan reflektif yang membantunya memaknai pengalaman diri dalam keseharian.



Gambar 3.9 dan Gambar 3.10 Lingkungan tempat kerja bayu yang terlihat menjual rilisan fisik dan juga memainkan musik 80an di *Digital Streaming Platform*

Qia memaknai musik pop kreatif 80-an sebagai medium yang membentuk cara ia memahami diri dan merefleksikan kehidupannya. Ia menyadari bahwa substansi lirik dan perspektif yang dibawa musik 80-an turut memengaruhi cara pandanganya terhadap berbagai hal, termasuk relasi dan prinsip personal. Ia menyatakan bahwa “*jelas berpengaruh,*” terutama karena musik-musik tersebut “*banyak yang bisa mengubah perspektif gua,*” sehingga memberinya ruang untuk merefleksikan diri yang menurutnya jarang ia temukan dalam musik populer saat ini (Qia, 26 Desember 2025).

Sementara itu, bagi Ajeng, musik pop kreatif 80-an menjadi bagian dari pengalaman personal yang membantunya merasakan kembali ketenangan di tengah situasi yang menekan. Ia menceritakan bahwa pada masa pandemi, ketika merasa stres, lagu-lagu dari genre tersebut justru menghadirkan rasa rileks dan nyaman. Sebagaimana ia ungkapkan, *“sekalinya dengerin lagu genre tersebut itu tuh ga tau kenapa emang lebih bikin jadi less stress lah. Jadi kayak nyantai”* (Ajeng, 27 Desember 2025).

Ia juga menambahkan bahwa musik tersebut ia dengarkan sambil melakukan aktivitas kreatif di rumah, *“pas itu kan dulu sambil ngelukis-ngukis gambar tuh dengerin lagu ini”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya menjadi hiburan, melainkan menjadi ruang afektif yang membantunya mengelola emosi dan kembali pada suasana diri yang lebih tenang. Dalam konteks ini, musik berfungsi sebagai medium internalisasi, sebuah cara untuk memahami dan menata pengalaman diri melalui suasana yang dihadirkan oleh bunyi dan lirik.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas sebagai penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an berlangsung melalui pemaknaan musik sebagai bagian dari pemahaman diri. Musik tidak lagi hadir sebagai selera yang perlu ditampilkan atau dijelaskan, melainkan sebagai medium personal yang membantu individu merespons emosi, mengelola suasana batin, dan menjalani keseharian secara refleksi.

2. Pembentukan Nilai dan Sikap melalui Musik

Dalam proses internalisasi, identitas sebagai penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an juga tampak dalam cara informan mengaitkan musik tersebut dengan nilai dan sikap tertentu. Musik tidak hanya dinikmati secara emosional, tetapi dipahami sebagai representasi semangat zaman, ekspresi kultural, dan cara pandang tertentu terhadap kehidupan. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi kerangka bagi informan dalam memahami konteks sosial maupun dalam memposisikan dirinya di tengah perubahan budaya populer.

Bintang tidak hanya menikmati musik pop kreatif 80-an, tetapi juga membentuk nilai dan sikap melalui penghayatannya terhadap musik tersebut. Ia menyatakan, *“Aku suka yang kalem-kalem, aku suka yang halus. Aku senang menunjukkan bahwa aku*

tahu budaya ini, tetapi aku tidak ingin banyak membicarakannya” (Bintang, 29 Desember 2025). Preferensi ini menunjukkan bahwa musik membentuk sikap estetik yang cenderung tenang, tidak demonstratif, serta menjauh dari kecenderungan untuk tampil berlebihan atau elitis. Di sisi lain, ia juga menempatkan musik sebagai rujukan nilai kultural dan historis. Ia menyebut bahwa melalui musik 80-an, ia ingin menunjukkan *“semangat 80-an”* dan semangat Indonesia ketika ekonominya sedang bangkit pada masa itu (Bintang, 29 Desember 2025). Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi objek konsumsi, melainkan turut membentuk cara pandangnya terhadap sejarah, budaya, dan posisi dirinya dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pada Mutta, pembentukan nilai dan sikap melalui musik tampak dari cara ia menjadikan musik pop kreatif 80-an sebagai rujukan dalam menilai kualitas dan posisi kultural dirinya. Ia menyatakan bahwa *“kalau musik bagus waktu itu, berarti sampe sekarang masih relate”* (Mutta, 2 Januari 2026), serta menegaskan bahwa *“musik kalau bagus ya gak kelekang jaman”* (Mutta, 2 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa preferensi musikalnya didasarkan pada prinsip nilai tertentu, yakni keyakinan bahwa kualitas memiliki daya tahan lintas waktu. Dengan demikian, musik tidak hanya dinikmati, tetapi juga menjadi kerangka evaluatif dalam memandang karya secara lebih luas.

Lebih jauh, sikap tersebut berkembang menjadi kesadaran kultural. Ia mengungkapkan bahwa dirinya *“kadang lebih suka musik lokal, karena kayak ngebangun prideful, ternyata tuh Indo tuh gak kalah, dari zaman dulu tuh udah oke”* (Mutta, 2 Januari 2026). Bahkan ia menambahkan bahwa *“kita tuh orang Indo tuh ya gak tertinggal, cuman mungkin dibikin tertinggal sama luar, sama faktor-faktor eksternal”* (Mutta, 2 Januari 2026). Dalam konteks ini, musik pop kreatif 80-an membentuk sikap kebanggaan dan kepercayaan diri terhadap kapasitas budaya Indonesia. Musik menjadi medium yang memperkuat orientasi nilai, bahwa produk lokal memiliki legitimasi dan kualitas sehingga memengaruhi cara ia memandang diri dan relasinya dengan konteks budaya yang lebih luas.

Dalam pengalaman Bayu tidak hanya berhenti sebagai preferensi, tetapi turut membentuk sikap dan cara pandangnya terhadap musik secara lebih luas. Ia mengungkapkan bahwa kebiasaannya mendengarkan musik dari era 80-an hingga sekarang membuatnya menjadi lebih terbuka terhadap berbagai genre. Bayu menyatakan, *“kalau aku pribadi lebih, jadi lebih open dengan segala ini sih. Karena*

dari saat kita udah dengerin dari era 80 sampai sekarang, banyak genre itu. Jadi kita lebih welcome dengan genre lain” (Bayu, 2 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengalaman mendengarkan musik lintas era berkontribusi pada pembentukan sikap yang tidak eksklusif dan tidak *“anti genre-genre lain.”* Dengan demikian, musik 80-an tidak hanya diinternalisasi sebagai selera, tetapi juga sebagai fondasi nilai keterbukaan dan penerimaan terhadap keberagaman musikal dalam kehidupan sehari-hari.

Qia tidak hanya memaknai musik pop kreatif 80-an sebagai karya yang kaya secara estetis, tetapi juga sebagai sumber pembentukan nilai dan sikap dalam kehidupannya. Ia menilai bahwa substansi yang dihadirkan dalam musik 80-an memberinya perspektif baru, terutama karena *“beberapa substansi yang dibawakan di musik 80s itu bisa membawa perspektif baru buat gua,”* termasuk dalam memandang relasi dan prinsip personal (Qia, 26 Desember 2025).

Menurutnya, berbeda dengan musik populer saat ini yang cenderung *“encourage gua buat sedih dan sedih terus,”* lagu-lagu 80-an justru menghadirkan dorongan reflektif dan sikap yang lebih konstruktif. Dalam konteks ini, musik tidak berhenti sebagai objek apresiasi, melainkan diinternalisasi sebagai rujukan nilai membentuk cara ia memaknai cinta, prinsip, serta cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga tampak pada Ajeng ketika ia merefleksikan perubahan cara pandang anak muda terhadap musik lama. Ia menyatakan bahwa *“udah berubah nih menurut gue sekarang kayak, makin lu beda, makin lu tua, sekarang tuh makin keren,”* sehingga banyak orang *“pengen terlihat keren itu tadi kan, mereka jadi ngulik itu”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa melalui pengalaman bermusik, Ajeng tidak hanya membentuk selera estetis, tetapi juga kesadaran kritis terhadap nilai sosial yang dilekatkan pada preferensi musik. Musik pop kreatif 80-an dalam konteks ini berkontribusi pada pembentukan sikap reflektif terhadap tren, keunikan (niche), dan konstruksi makna *“keren”* dalam budaya anak muda.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi identitas sebagai penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an tidak berhenti pada penghayatan emosional, tetapi berkembang menjadi orientasi nilai yang relatif stabil. Musik menjadi kerangka referensi internal yang membimbing cara informan menilai

karya, menyikapi budaya populer, dan memaknai praktik kultural dalam keseharian mereka.

3. Musik sebagai Rutinitas yang membentuk kepribadian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian juga berlangsung melalui rutinitas sehari-hari. Musik pop kreatif Indonesia era 1980-an menjadi bagian dari pola aktivitas yang berulang dan tidak lagi dipertanyakan. Pada tahap ini, informan tidak selalu secara sadar “memilih” musik tersebut, melainkan memutarnya secara spontan sebagai bagian dari kebiasaan harian.

Bintang menggambarkan bahwa keberadaan musik pop kreatif 80-an dalam kesehariannya berlangsung secara spontan dan nyaris tanpa pertimbangan khusus. Ia menjelaskan bahwa di rumahnya terdapat satu komputer yang terhubung dengan speaker, sehingga ketika ia membuka layanan pemutar musik seperti Spotify, lagu-lagu yang diputar, termasuk musik pop kreatif 80-an langsung terdengar mengisi ruang. Dalam penuturannya, ia menyatakan bahwa *“di rumah itu ada satu komputer speaker, jadi otomatis kalau saya membuka Spotify atau streaming musik, musik itu pasti terdengar”* (Bintang, 29 Desember 2025).

Beberapa informan menjelaskan bahwa musik pop kreatif 80-an hadir secara berulang dalam keseharian mereka. Pada Mutta, praktik tersebut tampak dari kebiasaannya yang terus memutar dan mengarsipkan lagu-lagu 80-an dalam daftar dengar pribadinya. Ia menyebut bahwa dirinya *“masih kok sering muter, buat playlist”* (Mutta, 2 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik mendengarkan musik tidak selalu melalui pertimbangan yang panjang, melainkan telah menjadi bagian dari rutinitas yang terus direproduksi.

Kebiasaan tersebut juga berkaitan dengan aktivitasnya dalam mengoleksi dan menelusuri rilisan lama. Ia menceritakan bahwa setelah membeli kaset-kaset 80-an, ia kemudian *“mulai ngulik artisnya, didengerin”* (Mutta, 2 Januari 2026). Praktik mendengar, mengoleksi, dan mengkurasi ulang melalui playlist memperlihatkan bahwa musik pop kreatif 80-an telah terinternalisasi dalam pola konsumsi sehari-harinya. Dengan demikian, musik tidak lagi sekadar objek pilihan sesaat, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan yang menyatu dengan ritme aktivitas dan preferensi personalnya.

Internalisasi tersebut juga tampak dalam cara Bayu menjadikan musik 80-an sebagai bagian dari rutinitas yang berulang dalam kesehariannya. Ia menjelaskan bahwa di ruang kerjanya, pemutaran lagu-lagu 80-an menjadi hal yang spontan dan

wajar, “*misalnya playlist langsung kita nyetel,*” dan ketika lagu tersebut diputar bersama teman, ia “*ikut singalong aja*” (Bayu, 2 Januari 2026). Selain itu, ia menyebut musik tersebut sebagai “*comfort... kalau lagi butuh, balik ke situ lagi,*” yang menunjukkan bahwa pilihan tersebut hadir sebagai respons otomatis dalam situasi tertentu (Bayu, 2 Januari 2026). Kutipan ini memperlihatkan bahwa musik 80-an tidak lagi sekadar preferensi sadar, melainkan telah terinternalisasi sebagai kebiasaan yang menyatu dengan ritme kerja, pergaulan, dan kebutuhan emosionalnya sehari-hari.

Internalisasi pada diri Qia tampak tidak hanya dalam konteks kreativitas, tetapi juga dalam cara ia menjalani keseharian. Ia mencontohkan bagaimana lirik lagu *Kidung* memengaruhi cara pandangnya terhadap momen-momen sederhana, hingga ia menyadari bahwa “*bisa kok pagi itu dinikmati cuma dari paginya aja (mindful)*” (Qia, 26 Desember 2025). Kesadaran tersebut tidak berhenti sebagai apresiasi lirik, melainkan diterjemahkan dalam praktik hidup yang lebih atentif terhadap suasana sekitar dan tidak terus-menerus terjebak distraksi.

Dalam konteks ini, musik pop kreatif 80-an telah melampaui posisi sebagai objek dengar dan menjadi kerangka batin yang membentuk sikap sehari-hari. Nilai yang terkandung dalam lirik diinternalisasi menjadi cara memandang waktu, mengelola perhatian, dan merespons ritme kehidupan modern. Dengan demikian, rutinitas mendengarkan musik tidak lagi sekadar kebiasaan konsumsi, melainkan bagian dari proses pembentukan kesadaran diri yang berlangsung secara berulang dan menyatu dalam praktik hidup Qia.

Meskipun dengan bentuk pengalaman yang berbeda, pengalaman serupa juga tampak pada Ajeng. Baginya, musik pop kreatif 80-an tidak hadir sebagai pesan moral yang secara langsung mengubah cara pandang, melainkan sebagai rutinitas afektif yang menyatu dalam keseharian. Ia menceritakan bahwa pada masa pandemi, ketika aktivitas banyak dilakukan di rumah, ia secara berulang mendengarkan lagu-lagu tersebut sambil melukis, “*pas itu kan dulu sambil ngelukis-ngukis gambar tuh dengerin lagu ini*” (Ajeng, 27 Desember 2025). Dalam proses itu, ia merasakan bahwa ketika mendengarkannya “*lebih bikin jadi less stress lah, jadi kayak nyantai*” (Ajeng, 27 Desember 2025).

Pengalaman ini menunjukkan bahwa praktik mendengarkan telah terinternalisasi sebagai bagian dari mekanisme personal dalam mengelola emosi dan suasana diri. Musik tidak lagi diposisikan sebagai pilihan yang dipertimbangkan secara

sadar setiap kali didengar, melainkan menjadi kebiasaan yang secara spontan menyertai aktivitas kreatif dan momen reflektifnya. Dengan demikian, rutinitas konsumsi musik pada Ajeng memperlihatkan bentuk internalisasi yang bersifat halus—hadir melalui pengulangan, kenyamanan, dan integrasi dalam praktik sehari-hari yang terus direproduksi.

Dalam istilah Berger dan Luckmann, realitas sosial yang sebelumnya terobjektivasi kini sepenuhnya menjadi realitas subjektif. Melalui rutinitas yang berulang, identitas musikal memperoleh kedalaman dan kontinuitas. Musik pop kreatif 80-an hadir sebagai elemen yang membentuk pengalaman waktu, suasana, dan ritme hidup informan, tanpa harus selalu disadari secara eksplisit.

4. Negosiasi Identitas dalam Kesadaran Diri

Identitas sebagai penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an tidak bersifat statis atau tertutup. Para informan menunjukkan kesadaran bahwa identitas tersebut tetap dinegosiasikan dalam berbagai konteks sosial. Namun, negosiasi ini tidak lagi berangkat dari kebutuhan akan pengakuan, melainkan dari pemahaman diri yang relatif stabil. Selera musik diposisikan sebagai bagian dari diri yang sudah diterima, sehingga tidak harus dipertentangkan dengan selera orang lain.

Bintang menyadari bahwa preferensi musiknya tidak selalu sejalan dengan selera dominan di lingkungan sekitarnya. Ia mengakui bahwa musik pop kreatif 80-an bukanlah pilihan yang umum di kalangan teman-temannya, yang lebih banyak mendengarkan musik populer masa kini. Namun, ia tidak memandang perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang perlu dipersoalkan. Dalam penuturannya, ia menegaskan bahwa perbedaan selera musik “*tidak harus dipermasalahkan,*” karena setiap orang memiliki preferensi masing-masing (Bintang, 29 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi identitas dalam kesadaran diri. Bagi Bintang, kesenangan terhadap musik pop kreatif 80-an dijalani secara wajar tanpa tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan selera mayoritas. Musik telah menjadi bagian personal yang otonom, sehingga pengakuan atau respons sosial bukan lagi faktor utama dalam mempertahankan preferensinya.

Mutta juga menunjukkan proses negosiasi identitas dalam kesadaran dirinya ketika merefleksikan posisinya sebagai pendengar musik lokal. Ia tidak membingkai preferensinya sebagai bentuk penolakan terhadap musik lain, melainkan sebagai

pilihan yang membangun cara pandangnya. Ia menyatakan, *“aku kadang lebih suka musik lokal, karena kayak ngebangun prideful, ternyata tuh Indo tuh gak kalah, dari zaman dulu tuh udah oke”* (Mutta, 2 Januari 2026).

Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa preferensi tersebut membentuk pola pikir tertentu tentang posisi kultural dirinya, yakni bahwa *“kita tuh orang Indo tuh ya gak tertinggal, cuman mungkin dibikin tertinggal sama luar, sama faktor-faktor eksternal”* (Mutta, 2 Januari 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa identitas musikal yang telah terinternalisasi tidak membuatnya bersikap defensif terhadap selera lain, melainkan menjadi landasan reflektif dalam memaknai diri dan konteks sosialnya. Musik, dalam hal ini, menjadi medium negosiasi identitas yang memperkuat kesadaran kultural tanpa harus diekspresikan secara konfrontatif.

Bagi Bayu, preferensi terhadap musik 80-an tidak membuatnya menutup diri dari selera lain, melainkan justru membentuk sikap yang lebih terbuka. Ia menegaskan bahwa kebiasaannya mendengarkan musik lintas era membuatnya *“jadi lebih open dengan segala ini sih... jadi kita lebih welcome dengan genre lain,”* serta tidak menjadi *“anti genre-genre lain”* (Bayu, 2 Januari 2026). Di sisi lain, ia juga menunjukkan sikap yang relatif santai terhadap label sosial yang dilekatkan padanya, misalnya ketika orang berkomentar, *“tua nih dengerinnya gitu loh,”* yang ia terima sebagai respons wajar (Bayu, 2 Januari 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Bayu menegosiasikan identitasnya sebagai penikmat musik 80-an secara cair ia tetap mempertahankan makna personal dan nostalgia yang ia rasakan, namun tanpa menjadikannya batas eksklusif dalam berinteraksi dengan selera musik lain.

Qia memandang identitas musikalnya secara reflektif dan terbuka terhadap perbedaan. Ia menyadari bahwa tidak semua orang memiliki preferensi yang sama dengannya, dan ia menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar dalam relasi sosial. Ia menyatakan, *“mindset gua pribadi sih emang orang-orang punya preferensi ya. Gua mendengarkan musik kreatif 80-an itu juga preferensi gua,”* sehingga menurutnya ia tidak bisa serta-merta menilai orang lain sebagai keliru (Qia, 26 Desember 2025).

Sikap ini menunjukkan bahwa identitasnya sebagai penikmat pop kreatif 80-an dinegosiasikan secara sadar dalam interaksi sosial. Ia tidak memaksakan kesamaan selera, melainkan memilih untuk membuka ruang pertukaran referensi dan saling memahami preferensi masing-masing. Dengan demikian, negosiasi identitas

berlangsung melalui kesadaran bahwa selera adalah pilihan personal yang hidup berdampingan dalam keberagaman sosial.

Sikap negosiasi identitas juga tampak pada Ajeng ketika ia menjelaskan bahwa ketertarikannya pada musik pop kreatif 80-an tidak membuatnya membatasi diri pada satu genre saja. Ia menyebut bahwa dari kebiasaan mendengarkan genre tersebut, ia justru terdorong untuk mengeksplorasi musik lain di periode yang sama. Hal ini terlihat ketika ia menyatakan bahwa *“gara-gara dengerin terus jadi ngulik ke genre-genre yang lain di tahun segitu. Jadi nyebar aja maksudnya. Jadi dengerin lagu-lagu yang memang di tahun 80an, cuman ga spesifik di genre itu doang”* (Ajeng, 27 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi preferensi musik tidak berujung pada sikap eksklusif, melainkan membuka ruang eksplorasi yang lebih luas. Identitas musikal yang terbentuk pada diri Ajeng bersifat fleksibel, ia memiliki preferensi yang jelas, tetapi tetap memberi ruang bagi keberagaman referensi dan kemungkinan negosiasi dalam kesadaran dirinya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi identitas sebagai penikmat musik pop kreatif Indonesia era 1980-an memungkinkan individu memiliki kontrol reflektif atas identitas yang dimilikinya. Identitas musikal tidak lagi dipertahankan secara kaku, melainkan dinegosiasikan secara fleksibel dalam berbagai konteks sosial. Pada tahap ini, identitas dijalani dengan rasa aman terhadap diri sendiri, sehingga perbedaan selera tidak dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang wajar.

5. Musik Pop Kreatif 80-an sebagai Kerangka Identitas Jangka Panjang

Keberlanjutan identitas musikal para informan terlihat dari cara mereka memandang musik pop kreatif Indonesia era 1980-an. Musik ini tidak dipahami sebagai fase sementara atau selera yang bersifat musiman, melainkan sebagai preferensi yang diyakini memiliki relevansi jangka panjang. Pandangan tersebut muncul dari pengalaman mendengarkan yang berulang serta refleksi terhadap posisi musik tersebut dalam dinamika budaya yang lebih luas.

Bintang memaknai musik pop kreatif 80-an sebagai bagian dari identitas yang berkelanjutan, bukan sekadar selera sesaat. Ia menyadari bahwa budaya populer bergerak secara siklikal, sehingga tren musik akan berulang dari waktu ke waktu. Ia menyatakan, *“aku percaya satu hal, budaya kaitannya dengan pop culture itu sifatnya*

circular, jadi mengulangi. Nah mungkin sekarang lagi trennya 80, mungkin besok trennya 90, bentar lagi 2000... tapi sekarang aku agak telat, aku masih stuck di 80-an” (Bintang, 29 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketertarikannya pada musik 80-an didasari oleh pemahaman akan kontinuitas nilai dan estetika musik tersebut, bukan karena popularitas sesaat.

Selain itu, Bintang juga memaknai era 1980-an sebagai periode dengan semangat kolektif dan konteks historis yang khas. Ia menjelaskan bahwa selera musiknya mencerminkan aspek identitasnya, mulai dari perspektif budaya, sikap kontemporer, hingga semangat optimisme yang hadir pada masa itu. Ia menyebut, *“kalau diminta menggambarkan diri lewat selera musik aku yang 80-an ini, aku ingin menunjukkan satu budaya yang politis, kedua meski budaya-nya agak konservatif tapi kontemporer, dan semangat 80-an, semangat Indonesia ekonominya sedang bangkit waktu itu”* (Bintang, 29 Desember 2025). Dengan demikian, musik pop kreatif 80-an telah terinternalisasi sebagai kerangka identitas yang melampaui preferensi personal, menjadi simbol nilai historis, semangat zaman, dan cara Bintang memahami dirinya hingga masa kini.

Pandangan serupa juga tampak pada Mutta dalam memaknai keberlanjutan musik pop kreatif 80-an dalam hidupnya. Ia tidak melihat ketertarikannya sebagai tren sesaat, melainkan sebagai bagian dari penilaian jangka panjang terhadap kualitas musik itu sendiri. Ia menyatakan *bahwa “kalau musik bagus waktu itu, berarti sampe sekarang masih relate”* (Mutta, 2 Januari 2026), serta menegaskan bahwa *“musik kalau bagus ya gak kelekang jaman”* (Mutta, 2 Januari 2026).

Bagi Bayu, musik 80-an bukan sekadar selera sementara, melainkan bagian dari perjalanan hidup yang selalu hadir dalam kesehariannya. Ia menyebut musik itu sebagai *“core memory aja, nostalgia aja,”* merujuk pada pengalaman masa kecil ketika terpapar lagu-lagu era tersebut melalui keluarga dan radio (Bayu, 2 Januari 2026). Awalnya pengalaman ini hanya terekam sebagai memori, namun seiring waktu menjadi sesuatu yang ia pilih untuk kembali dengarkan. Bahkan, ketika sedang membutuhkan rasa nyaman, ia mengatakan bahwa ia *“biasanya balik ke situ lagi”* (Bayu, 2 Januari 2026). Hal ini menunjukkan bahwa musik 80-an telah menjadi rujukan yang stabil dan personal, sekaligus bagian dari cara Bayu memahami dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Qia secara eksplisit menyatakan bahwa ketertarikannya terhadap musik pop kreatif 80-an bukanlah sesuatu yang bersifat sementara. Ia menyampaikan, *“sepertinya ini bukan selera yang musiman, dari dulu suka dan sampai sekarang masih”* (Qia, 26 Desember 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa musik telah menjadi bagian dari kontinuitas pengalaman hidup, bukan sekadar respons terhadap tren atau fase tertentu.

Sementara itu, Ajeng memandang musik pop kreatif 80-an sebagai referensi yang terus ia bawa dalam perjalanan hidupnya, bukan sekadar fase sementara. Meskipun bekerja di industri kreatif yang dinamis, ia menunjukkan bahwa preferensinya tetap menjadi bagian dari dirinya dan tidak diarahkan untuk kepentingan citra tertentu. Hal ini tampak ketika ia menyatakan, *“jujur kalau itu kayaknya aku nggak perlu untuk orang liat aku sebagai gimana sih. Jadi kayak udah aku dengerin lagu emang buat diriku sendiri aja”* (Ajeng, 27 Desember 2025).

Selain itu, ketertarikan Ajeng tidak berhenti pada satu musisi atau lagu saja, melainkan ia memiliki preferensi yang konsisten terhadap beberapa nama yang memang selalu ia dengarkan. Ia menyebut bahwa dari genre itu, *“jujur kalo dari dulu lebih suka memang... Utha Likumahuwa, dan Rafika Duri kalo cewek. Rafika Duri... emang semuanya juga suka sih. Cuma emang kalo misalnya ditanyain dan yang kepikiran dua itu”* (Ajeng, 27 Desember 2025). Konsistensi ini memperlihatkan bahwa musik pop kreatif 80-an telah menjadi bagian dari narasi hidupnya yang berkelanjutan hadir sebagai preferensi yang stabil, menyatu dengan pengalaman personal, dan tetap relevan di tengah perubahan konteks sosial maupun profesional yang ia jalani.

BAB IV

PEMBAHASAN

Para penikmat musik pop kreatif 1980-an melakukan beragam praktik dalam kehidupan sosial mereka yang menunjukkan keterkaitan dengan budaya tersebut, seperti mendengarkan ulang lagu, mengoleksi rilisan musik, hingga membagikan preferensi mereka dalam ruang sosial. Praktik-praktik ini memperlihatkan adanya relasi yang kuat antara individu dengan musik yang dikonsumsi. Namun demikian, ragam praktik tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana identitas mereka sebagai penikmat musik pop kreatif 1980-an terbentuk. Oleh sebab itu, bab ini berupaya untuk menjawab bagaimana konstruksi identitas tersebut berlangsung melalui pengalaman dan praktik keseharian para penikmatnya.

Dalam menjawab persoalan tersebut, peneliti menggunakan kerangka teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa identitas terbentuk melalui tiga momen dialektis, yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi (Berger & Luckmann, 1966). Internalisasi merujuk pada proses ketika individu menyerap nilai dan makna dari dunia sosial ke dalam kesadarannya. Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan makna tersebut melalui tindakan dan praktik sosial. Sementara itu, objektivasi terjadi ketika ekspresi tersebut memperoleh pengakuan dan makna yang dianggap “nyata” dalam lingkungan sosial. Ketiga proses ini tidak berlangsung secara linear, melainkan saling berkaitan dan terus berulang dalam membentuk identitas individu.

Selain itu, peneliti juga menggunakan perspektif penggemar dari Henry Jenkins untuk memahami posisi para penikmat musik pop kreatif 1980-an sebagai subjek budaya. Jenkins memaknai penggemar (*fans*) sebagai individu yang tidak sekadar mengonsumsi budaya populer secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam produksi makna, membangun keterikatan emosional, serta berpartisipasi dalam praktik kultural yang berkaitan dengan objek yang mereka gemari (Jenkins, 1992). Dengan demikian, menjadi penggemar merupakan proses aktif yang melibatkan keterlibatan personal sekaligus sosial dalam suatu budaya populer.

Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan mengenai konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an dalam penelitian ini akan diawali dengan menelusuri proses awal yang membuat individu menjadi penggemar. Tahap ini penting

karena menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana proses internalisasi berlangsung, yang kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk eksternalisasi dan memperoleh legitimasi melalui objektivasi dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, konstruksi identitas tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir, tetapi sebagai proses yang terus berlangsung dalam praktik budaya sehari-hari.

A. Eksternalisasi; Proses Menjadi Penggemar

Proses menjadi penggemar musik pop kreatif 1980-an merupakan tahapan awal yang penting dalam memahami konstruksi identitas para penikmatnya. Pada tahap ini, individu tidak serta-merta memiliki keterikatan yang kuat, melainkan melalui proses bertahap yang dapat dipahami sebagai *becoming fans*. Proses ini merujuk pada bagaimana seseorang mulai mengenal, tertarik, hingga akhirnya membangun kedekatan emosional dengan suatu bentuk budaya populer. Dengan demikian, menjadi penggemar bukanlah kondisi yang instan, tetapi merupakan hasil dari rangkaian pengalaman yang terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Keterpaparan awal terhadap musik pop kreatif 1980-an dalam temuan penelitian ini umumnya terjadi melalui lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga. Musik hadir sebagai bagian dari latar keseharian yang tidak selalu disadari, tetapi membekas dalam ingatan afektif individu. Salah satu informan menyebut bahwa keterpaparan tersebut “most likely sih keluarga,” yang kemudian diasosiasikan dengan pengalaman kebersamaan dan memori tertentu (Bintang, 29 Desember 2025). Selain itu, keterpaparan juga berkembang melalui eksplorasi mandiri, baik melalui koleksi kaset, radio, hingga platform digital seperti Spotify. Hal ini menunjukkan bahwa proses menjadi penggemar berlangsung melalui kombinasi antara paparan sosial awal dan pencarian aktif oleh individu.

Seiring dengan meningkatnya intensitas keterpaparan, individu mulai mengembangkan ketertarikan yang lebih spesifik terhadap musik pop kreatif 1980-an. Ketertarikan ini tidak hanya bersifat nostalgik, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman estetik dan emosional yang dirasakan relevan. Dalam temuan penelitian, informan menunjukkan bagaimana mereka mulai mengkurasi musik tersebut setelah fase keterpaparan awal. Proses ini menandai pergeseran dari konsumsi pasif menuju keterlibatan yang lebih reflektif, di mana individu secara aktif memilih, mengulang, dan mengkurasi musik sebagai bagian dari preferensi personalnya.

Pada tahap ini, informan-informan yang terpapar dengan musik pop kreatif 1980an memberikan penilaian subjektif mereka terhadap musik tersebut. Terdapat informan yang merasa terhubung dengan substansi, menggemari aspek visual, hingga menggemari cara komposisi musik pop kreatif 1980an. Perasaan kegembiraan dan keterhubungan ini adalah penilaian subjektif mereka (Frith, 1996) yang kemudian mendorong mereka untuk masuk ke dalam proses “menjadi” (*becoming*) (Hall, 1996) penikmat musik pop kreatif 1980an.

Setelah proses penilaian subjektif tersebut, individu memasuki tahap eksternalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yaitu ketika keterikatan yang sebelumnya bersifat internal mulai diwujudkan dalam tindakan nyata (Berger & Luckmann, 1966). Eksternalisasi ini tampak dari bagaimana individu mulai mengekspresikan ketertarikannya terhadap musik pop kreatif 1980-an dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya dapat berupa kebiasaan mendengarkan secara berulang, memilih lagu tertentu dalam situasi tertentu, hingga menjadikan musik sebagai bagian dari rutinitas personal. Berlanjutnya kegiatan ini juga menunjukkan bahwa penilaian subjektif yang para informan berikan terhadap musik pop kreatif 1980an adalah proses terus-menerus (Frith, 1996).

Bentuk-bentuk ekspresi tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui konsep *fangirling* yang dikemukakan oleh Fuschillo (2020). *Fangirling* merujuk pada perilaku ekspresif penggemar terhadap objek budaya yang dikaguminya melalui berbagai bentuk keterlibatan aktif. Dalam konteks penikmat musik pop kreatif 1980-an, keterlibatan tersebut tampak dari kebiasaan mendengarkan lagu secara berulang, mengoleksi rilisan fisik seperti kaset, CD, dan piringan hitam, membuat serta membagikan playlist, hingga merekomendasikan lagu kepada orang lain. Beberapa informan juga menunjukkan ketertarikannya melalui eksplorasi informasi mengenai musisi, album, maupun sejarah perkembangan musik pop kreatif 1980-an. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa kegembiraan terhadap musik tidak berhenti pada aktivitas mendengarkan semata, tetapi diwujudkan dalam berbagai tindakan yang merepresentasikan kedekatan emosional individu dengan objek yang dikaguminya. Dengan demikian, aktivitas *fangirling* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk eksternalisasi, yaitu ketika ketertarikan yang awalnya bersifat personal diekspresikan ke dalam praktik-praktik sosial yang dapat dilihat dan dikenali oleh orang lain (Fuschillo, 2020).

Eksternalisasi semacam ini kemudian berkembang menjadi partisipasi dalam budaya pop kreatif 1980-an. Informan tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga terlibat dalam berbagai praktik seperti mengkurasi playlist, membagikan lagu, hingga menghadirkan musik tersebut dalam ruang sosial. Dalam perspektif Henry Jenkins, tindakan-tindakan ini membuat para informan menjadi partisipan aktif yang terlibat dalam produksi dan reproduksi budaya, sehingga menjadikan mereka subjek penggemar (Jenkins, 1992).

Melalui partisipasi tersebut, individu secara bertahap menempatkan dirinya sebagai bagian dari budaya yang dikonsumsi. Identitas sebagai penggemar mulai terbentuk melalui konsistensi dalam praktik dan keterlibatan kultural yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, menjadi penggemar tidak hanya berkaitan dengan preferensi musik, tetapi juga dengan bagaimana individu memposisikan dirinya dalam relasi sosial yang lebih luas. Proses ini menunjukkan bahwa *becoming fans* merupakan jembatan antara pengalaman personal dan pembentukan identitas sosial.

Selain itu, ketika individu mulai berperan sebagai “pemutar” atau “pemain” lagu—misalnya dengan membagikan, merekomendasikan, atau memutar musik dalam konteks sosial—mereka turut berkontribusi dalam keberlangsungan budaya pop kreatif 1980-an. Dalam perspektif Simon Frith, praktik mendengarkan dan memutar musik merupakan tindakan sosial yang tidak hanya mencerminkan selera, tetapi juga membentuk pengalaman kolektif serta menjadi bagian dari cara individu mendefinisikan dirinya (Frith, 1996). Dengan demikian, proses menjadi penggemar tidak hanya menghasilkan konsumen budaya, tetapi juga aktor yang secara aktif mereproduksi dan menjaga keberlanjutan budaya musik tersebut.

B. Objektivasi: Legitimasi Sosial Ekspresi Budaya Pop Kreatif 1980an

Setelah individu mengeksternalisasikan ketertarikannya terhadap musik pop kreatif 1980-an, proses selanjutnya yang tidak kalah penting adalah bagaimana ekspresi tersebut diterima dalam lingkungan sosial. Dalam konteks ini, lingkungan sosial berperan sebagai ruang yang memberikan legitimasi sekaligus batasan terhadap ekspresi budaya yang ditampilkan oleh individu. Tidak semua bentuk ekspresi diterima secara netral; sebaliknya, terdapat proses seleksi sosial yang menentukan mana yang dianggap wajar, menarik, atau justru menyimpang. Dengan demikian, identitas sebagai

penikmat musik tidak hanya dibentuk dari dalam diri, tetapi juga dinegosiasikan melalui respons sosial yang diterima.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk batasan terhadap ekspresi tersebut. Dalam kondisi di mana terdapat kesamaan selera, ekspresi terhadap musik pop kreatif 1980-an cenderung lebih mudah diterima. Ketika individu berada dalam ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan selera, praktik seperti memutar lagu, berbagi referensi, atau mendiskusikan musik menjadi sesuatu yang wajar dan bahkan didukung. Hal ini terlihat dari pengalaman informan yang menyebut bahwa ketika ia memutar musik di tempat kerjanya, terdapat pengunjung yang merespons dengan mendengarkan dan kemudian mengajak berbincang mengenai lagu yang diputar, bahkan hingga saling bertukar referensi musik (Bayu, 2 Januari 2026). Dalam situasi ini, legitimasi sosial bekerja melalui kesamaan referensi yang memungkinkan ekspresi budaya memperoleh pengakuan tanpa resistensi yang berarti.

Namun demikian, legitimasi sosial tidak selalu bersifat afirmatif. Dalam beberapa situasi, lingkungan sosial juga memberikan batasan melalui respons seperti pertanyaan, pelabelan, atau anggapan bahwa selera tersebut “tidak umum”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penikmat musik pop kreatif 1980-an kerap dikenali sebagai individu dengan selera yang spesifik, yang kemudian memunculkan respons sosial tertentu. Batasan ini tidak selalu bersifat negatif, tetapi menunjukkan bahwa ekspresi budaya tidak sepenuhnya bebas, melainkan berada dalam kerangka norma dan ekspektasi sosial yang berlaku. Dengan demikian, lingkungan sosial berfungsi sebagai mekanisme yang secara implisit mengatur bagaimana, kapan, dan sejauh mana ekspresi tersebut dapat ditampilkan.

Proses legitimasi–afirmatif maupun limitasi–dapat dipahami sebagai bagian dari objektivasi, yaitu tahap di mana ekspresi individu memperoleh makna sosial yang diakui secara kolektif (Berger & Luckmann, 1966). Melalui pengakuan, respons, maupun batasan yang diberikan oleh lingkungan, praktik-praktik yang awalnya bersifat personal berubah menjadi realitas sosial yang sekaligus menjadi *feedback* atau bahan pembelajaran baru bagi para penikmat musik pop kreatif 1980an terkait cara mereka mengekspresikan diri mereka di tengah khalayak umum. Afirmasi, perdebatan, dan pelabelan yang muncul dari lingkungan sosial para informan berperan dalam

menguatkan identitas mereka sebagai penikmat musik pop kreatif 1980-an dalam ruang sosialnya.

C. Internalisasi: Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 1980an

Legitimasi sosial—yang berupa afirmasi, perdebatan, dan pelabelan—kemudian dicerna kembali oleh para informan sebagai bahan pembelajaran mereka. Ragam bentuk pembelajaran dan pengokohan identitas ini disebut oleh Berger dan Luckmann (1966) sebagai tahap internalisasi dari konstruksi identitas seseorang. Dalam konteks penikmat musik pop kreatif 1980an, tahap internalisasi ini terjadi dalam beberapa rupa.

Salah satu bentuk dari proses internalisasi ini adalah kecenderungan individualisme. Misalnya, pada kasus informan Bintang, eksternalisasi kegemarannya terhadap musik pop kreatif 1980an justru mempertemukannya dengan orang-orang elitis musik yang memicu banyak perdebatan. Guna menghindari perdebatan-perdebatan ini, Bintang memilih untuk menikmati musik pop kreatif 1980an dengan cara yang lebih tertutup: hanya membicarakannya dengan teman-teman yang memahaminya saja.

Di sisi lain, proses internalisasi juga membuka kemungkinan terbentuknya identitas yang bersifat kolektif. Ketika ekspresi terhadap musik pop kreatif 1980-an dipertunjukkan dalam ruang sosial dan memperoleh respons dari lingkungan, individu mulai terlibat dalam relasi yang melampaui pengalaman personal. Kesamaan selera menjadi dasar bagi interaksi sosial, seperti berbagi lagu, berdiskusi, atau merespons musik yang diputar bersama, seperti yang dialami oleh informan Bayu ketika ia memutar *playlist* pop kreatifnya di tempat kerjanya. Pengakuan sosial terhadap preferensi musiknya memengaruhi proses internalisasinya karena memungkinkannya untuk mengetahui bahwa menjadi penikmat musik pop kreatif 1980an dapat memperluas relasinya. Dalam kasus ini, preferensi musik juga menghubungkan satu penggemar dengan para penggemar lain sehingga menciptakan identitas kolektif (Frith, 1996).

Dengan demikian, meskipun berawal dari satu kegemaran yang sama (kegemaran terhadap musik pop kreatif 1980an), proses pengukuhan identitas informan sebagai penikmat (proses internalisasi) dapat berlangsung secara beragam. Di satu sisi, terdapat informan yang melalui proses internalisasi dengan mempelajari menjadi penikmat musik pop kreatif 1980an bisa dilakukan secara individual. Di sisi lain, terdapat juga

informan yang melalui proses internalisasi dengan mempelajari bahwa musik pop kreatif 1980an dapat membuat mereka terlibat dalam suatu komunitas. Para informan penikmat musik pop kreatif 1980an ini tetap melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, namun corak pengalaman konstruksi identitas mereka membuat mereka memiliki cara-cara unik untuk menjadi penikmat.

D. Proses Sirkular Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 1980-an

Namun, proses internalisasi ini tidak berhenti pada tahap penerimaan makna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah menginternalisasi pengalaman musikal, individu terdorong untuk melakukan eksplorasi lanjutan, seperti melanjutkan eksplorasi lagu, terdorong untuk membicarakannya di depan publik, atau justru tetap menikmatinya secara tertutup. Dengan demikian, internalisasi menjadi titik yang memicu eksternalisasi berikutnya, sehingga siklus konstruksi identitas terus berulang (Diagram 1.).

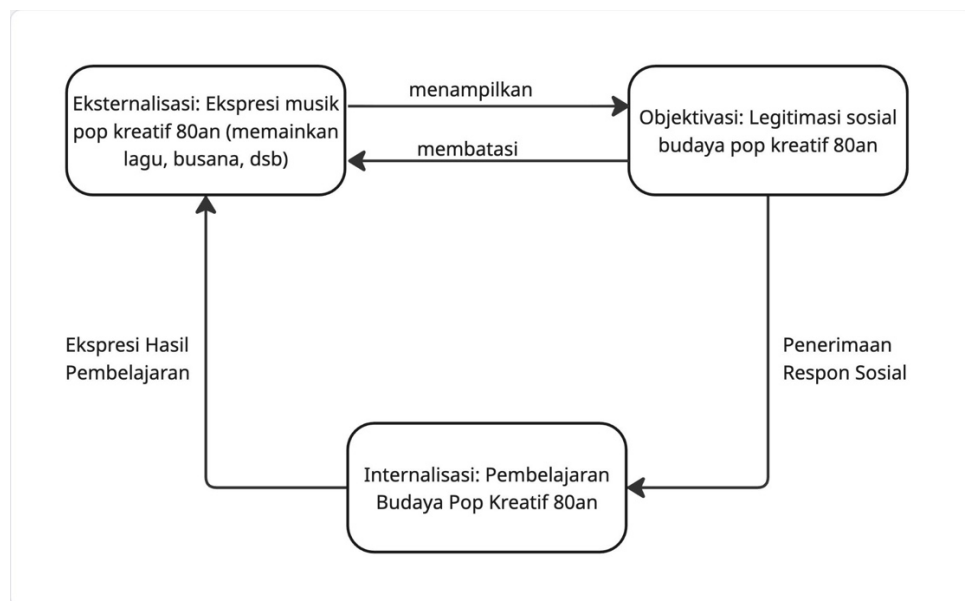


Diagram 5.1 Proses Sirkular Konstruksi Identitas Penikmat Musik Pop Kreatif 1980an

Berdasarkan temuan penelitian, konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an tidak berlangsung secara linear, melainkan berbentuk proses yang sirkular dan terus berulang. Proses ini diawali ketika individu memperoleh paparan awal terhadap musik pop kreatif 1980-an melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun eksplorasi

mandiri. Paparan tersebut kemudian berkembang menjadi ketertarikan personal yang mendorong individu untuk melakukan berbagai bentuk ekspresi, seperti mendengarkan lagu secara berulang, mengoleksi rilisan musik, mengkurasi playlist, serta membagikan preferensi musik kepada orang lain. Dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966), tahap ini merupakan bentuk eksternalisasi, yaitu ketika makna yang telah diterima individu diwujudkan dalam tindakan dan praktik sosial.

Ekspresi tersebut selanjutnya memasuki tahap objektivasi ketika memperoleh respons dari lingkungan sosial. Respons tersebut dapat berupa penerimaan, apresiasi, diskusi, pertukaran referensi musik, maupun pelabelan tertentu terhadap individu sebagai penikmat musik pop kreatif 1980-an. Melalui proses ini, praktik yang awalnya bersifat personal memperoleh legitimasi sosial dan menjadi bagian dari realitas yang diakui bersama. Lingkungan sosial tidak hanya memberikan pengakuan, tetapi juga membentuk batasan yang memengaruhi cara individu mengekspresikan identitas musikalnya.

Berbagai respons sosial tersebut kemudian diinternalisasi kembali oleh individu sebagai bahan pembelajaran untuk memahami posisi dirinya sebagai penikmat musik pop kreatif 1980-an. Pada tahap ini, informan menunjukkan proses yang beragam. Sebagian memilih menikmati musik secara lebih personal dan selektif dalam berinteraksi dengan sesama penikmat, sementara sebagian lainnya menjadikan musik sebagai sarana untuk membangun relasi dan memperluas jaringan sosial. Meskipun menghasilkan bentuk identitas yang berbeda, seluruh informan tetap melalui proses yang sama, yaitu menyerap kembali pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan ke dalam pemahaman mengenai dirinya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi tidak menjadi tahap akhir dalam konstruksi identitas. Pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh individu justru mendorong lahirnya bentuk-bentuk eksternalisasi baru, seperti memperluas eksplorasi musik, membicarakan musik kepada orang lain, membagikan referensi lagu, atau menghadirkan musik tersebut dalam berbagai ruang sosial. Dengan demikian, internalisasi menjadi titik yang memicu siklus berikutnya sehingga konstruksi identitas berlangsung secara terus-menerus. Identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan hasil dari proses yang senantiasa dibentuk, dinegosiasikan, dan diperbarui melalui pengalaman musikal serta interaksi sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an dapat dipahami sebagai hubungan yang dinamis antara eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu siklus yang memungkinkan identitas terus berkembang seiring dengan pengalaman sosial yang dialami individu. Oleh karena itu, menjadi penikmat musik pop kreatif 1980-an tidak hanya berkaitan dengan preferensi terhadap suatu genre musik, tetapi juga merupakan proses sosial yang membentuk cara individu memahami, menampilkan, dan memaknai dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi identitas penikmat musik pop kreatif Indonesia tahun 1980-an terbentuk. Berdasarkan temuan penelitian, identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung secara sirkular melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann.

Proses tersebut diawali ketika individu mengenal dan mengembangkan ketertarikan terhadap musik pop kreatif 1980-an melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun eksplorasi mandiri. Ketertarikan tersebut kemudian diekspresikan melalui berbagai praktik seperti mendengarkan musik, mengoleksi rilisan, mengkurasi playlist, dan membagikan referensi musik kepada orang lain. Ekspresi tersebut memperoleh respons dari lingkungan sosial yang berupa penerimaan, diskusi, pertukaran referensi, maupun pelabelan tertentu. Respons sosial tersebut kemudian diinternalisasi oleh individu dan menjadi bagian dari pemahamannya mengenai diri sebagai penikmat musik pop kreatif 1980-an.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung secara beragam. Sebagian informan menginternalisasi identitasnya melalui praktik menikmati musik secara individual, sementara sebagian lainnya mengembangkan identitas melalui relasi sosial dan keterlibatan dengan sesama penikmat musik. Meskipun demikian, seluruh informan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang saling berkaitan dalam membentuk identitas mereka sebagai penikmat musik pop kreatif 1980-an.

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas penikmat musik pop kreatif 1980-an bukan merupakan sesuatu yang bersifat tetap, melainkan terus dibentuk, dinegosiasikan, dan diperbarui melalui pengalaman musikal serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai objek konsumsi budaya, tetapi juga menjadi medium penting dalam proses pembentukan identitas individu

DAFTAR PUSTAKA

- Arbhirizky, M., & Setyobudi, I. (2024). KEAGENAN KELOMPOK ALUNAN NUSANTARA TERHADAP HABITUS SELERA MUSIK INDONESIA 1977–1980. *Jurnal Budaya Etnika*, 8(1), 115–138.
<https://doi.org/10.26742/jbe.v8i1.3304>
- Baktora, M. I. (2024, Februari 17). *Rayakan Ulang Tahun ke-6 Arcadaz Lounge & Bar, GRAMM HOTEL Gandeng Fariz RM Bernostalgia di Jogja*. Suara Jogja. Retrieved April 15, 2026, from <https://jogja.suara.com/read/2024/02/17/175327/rayakan-ulang-tahun-ke-6-arcadaz-lounge-bar-gramm-hotel-gandeng-fariz-rm-bernostalgia-di-jogja>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Adult.
- Frith, S. (1996). Music and Identity. In *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Fuschillo, G. (2020). Fans, Fandoms, or Fanaticism? *Journal of Consumer Culture*, 20(3), 347-365.
- Gray, J., Sandvoss, C., & Harrington, C. L. (2017). *Fandom, Second Edition: Identities and Communities in a Mediated World* (J. Gray, C. Sandvoss, & C. L. Harrington, Eds.). NYU Press.
- Gumelar, S. A., Almaida, R., & Laksmiwati, A. A. (2021). Dinamika psikologis fangirl K-Pop. *Cognicia*, 9(1), 17-24.
- Hall, S. (1996). Who Needs Identity? In *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial dalam Album “Menari dengan Bayangan” Karya Hindia. *CANTRIK*, 2(1), 25-36.
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poachers: Television Fans & Participatory Culture*. Routledge.
- Nugraha, A. S., Komariah, S., & Nurbayani, S. (2023). Pentas Seni Sekolah Sebagai Konstruksi Keterampilan 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, & Collaboration). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 9(1).
- Nugroho, W. A. (2019, Agustus 14). *Diskoria Melepas Video Balada Insan Muda*. Pophariini. Retrieved April 15, 2026, from <https://pophariini.com/uncategorized/diskoria-melepas-video-balada-insan-muda/>
- Rakhmat, J. (1999). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, R., Hurriyati, R., Wibowo, L. A., & Gaffar, V. (2021). Does Nostalgic Emotion Affect The Memorable Tourism Experience? *Advances in Economics, Business and Management Research*, 657, 299-303.
- Spradley, J. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Warta Pesona. (2023). *Diskoria, Berani Berkarya dengan Musik Disko Indonesia*. WartaPesona. <https://www.wartapesona.com/entertainment/pr-5906601780/diskoria-berani-berkarya-dengan-musik-disko-indonesia>
- Wildschut, T., Bruder, M., Robertson, S., Tilburg, W., & Sedikides, C. (2014). Collective nostalgia: A group-level emotion that confers unique benefits on the group. *J Pers Soc Psychol*, 107(5), 844-863.

